

PENGAJIAN SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL
(Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok
Pesantren al-Itqon Semarang)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Wachid Nur Iko

1806026138

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada YTH
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Wachid Nur Iko
NIM : 1806026138
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pengajian sebagai Arena Interaksi Sosial
(Studi pada Pengajian Senin Pahing di
Pondok Pesantren al-Itqon Semarang)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih
Wassalamu"alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 September 2023

Pembimbing 1



Endang Supriyadi, M.A

NIP: 2022107903

SKRIPSI

PENGAJIAN SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL

(Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang)

Disusun Oleh :

Wachid Nur Iko

(1806026138)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 13 Desember 2023 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewa Penguji

Ketua Sidang

Dr. Moch Firmudi, M.Si
NIP: 196904252000031001

Sekretaris


Endang Supriadi, M. A
NIDN: 20150989901

Penguji I

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP.199209072019032018

Pembimbing I


Endang Supriadi, M.A
NIDN: 20150989901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul: **Pengajian Sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang)** adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 September 2023

Wachid Nur Iko

1806026138

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penyusunan Skripsi ini dapat saya selesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir kelak. Dengan harapan semoga kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana Rasulullah SAW memberika kepada umatnya, Aamiin. Sesungguhnya karya yang baik dan ideal itu setidaknya dapat menyuguhkan dinamika pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan baik dari kalangan akademis, praktis maupun mayarakat pada umumnya. Begitu halnya skripsi ini dibuat untuk memberikan sedikit pengalaman serta wawasan baru mengenai pengajian sebagai arena interaksi sosial studi pada pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.

Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberi ide atau gagasan yang baru bagi pembaca. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moch. Parmudi M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriyadi, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar membimbing, mengarahkan dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.

6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
7. Kepada Bapak Kyai, Ketua Pengajian, Santri dan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini
8. Bapak Suhardi dan Ibu Nur Ulfah tercinta yang selalu mendoakan tiap saat dan memberi dukungan moral maupun materi dan nasihat yang menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi akademik tahun ini.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Tahun 2018 yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa selama ini.
10. Sahabat-sahabat terbaik saya yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Penulis hanya mampu berharap dan mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari walaupun segala kemampuan telah tercurahkan, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulismengharapkan berbagai kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan dan sempurnanya skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya, Aamiin.

Semarang, 10 Oktober 2023

Wachid Nur Iko

1806026138

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Nur Ulfah dan Bapak Suhardi kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Aamiin.
2. Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang sebagai almamater kebanggaan penulis.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

MOTTO

احل اص حم ركف و لا يثرا ي هو م مؤم هب ح زلف هب ح بيط م هب ج زلو م هج ح اب ام اى واك نى لم ع
حم ل م ع

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (An-Nahl 97)

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang bermasyarakat yang dimana membutuhkan interaksi sosial terhadap masyarakat lain. Interaksi sosial yakni syarat utama terjadinya kegiatan sosial. Kegiatan sosial dapat berupa pengajian yang dilaksanakan secara rutin yang dihadiri oleh masyarakat sehingga terjadi interaksi sosial. Pengajian Senin Pahing menjadi kegiatan yang mampu menunjang pengetahuan dan perkembangan akan nilai-nilai agama Islam serta mampu menumbuhkan interaksi sosial antar masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni ingin melihat bagaimana interaksi sosial melalui pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang dan Bagaimana Dampak dari Pengajian Senin Pahing sebagai arena interaksi sosial di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: pertama, interaksi sosial melalui pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang antara lain: kerjasama dalam penyelenggaraan pengajian Senin Pahing dan peningkatan fasilitas umum di Area Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Kedua, dampak dari pengajian senin pahing sebagai arena interaksi sosial di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang antara lain: 1). Dampak sosial. 2). Dampak ekonomi. 3). Dampak spritual.

Kata Kunci: Pengajian, Arena, Interaksi Sosial, Pesantren

ABSTRACT

Humans are social creatures who need social interaction with other people. Social interaction is the main condition for social activities to occur. Social activities can take the form of recitations held regularly which are attended by the community so that social interaction occurs. Monday Pahing recitation is an activity that is able to support knowledge and development of Islamic religious values and is able to foster social interaction between communities. The formulation of the problem in this research is to see how social interaction occurs through Monday Pahing recitation at the al-Itqon Islamic Boarding School, Semarang and what the impact of Monday Pahing recitation is as an arena for social interaction at Al-Itqon Islamic Boarding School, Semarang.

The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques in this research used interview, observation and documentation methods. As well as data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research show two things as follows: first, social interaction through Monday Pahing recitation at the Al-Itqon Semarang Islamic Boarding School, including: cooperation in organizing Monday Pahing recitation and improving public facilities in the Al-Itqon Semarang Islamic Boarding School Area. Second, the impact of Monday Pahing recitation as an arena for social interaction at the Al-Itqon Islamic Boarding School in Semarang includes: 1). Social impact. 2). Economic impact. 3). Spiritual impact

Keywords: Recitation, Arena, Social Interaction, Islamic Boarding School

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan Skripsi	25
BAB II PENGAJIAN SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK	27
A. Definisi Konseptual	27
1. Pengajian	27
2. Interaksi Sosial	30
3. Pondok Pesantren	34
B. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead	39
1. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik	39
2. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik	40
3. Bentuk Teori Interaksionisme Simbolik	40

4. Implementasi Teori Interaksionisme Simbolik	41
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL ITQON SEMARANG	44
A. Gambaran Umum Pesantren Al-Itqon Semarang	44
1. Kondisi Geografis	44
2. Kondisi Demografis	44
B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	45
1. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	45
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	47
4. Kondisi Santriwati di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	49
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	50
6. Program Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	51
7. Materi di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	52
8. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	52
C. Pengajian Senin Pahing	56
BAB IV INTERAKSI SOSIAL MELALUI PENGAJIAN SENIN PAHING DI PONDOK AL-ITQON SEMARANG	58
A. Kerja Sama dalam Penyelenggaraan Acara Pengajian Senin Pahing	58
B. Peningkatan Fasilitas Umum di Area Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	65
BAB V DAMPAK DARI PENGAJIAN SENIN PAHING SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON SEMARANG ...	71
A. Dampak Sosial	71
B. Dampak Ekonomi	75
C. Dampak Spritual	77
BAB VI PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kepercayaan atau keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang. Agama berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama memiliki dampak sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan dikarenakan hal tersebut dilatarbelakangi dengan keyakinan agama yang memuat unsur kesucian serta ketaatan. Sehingga seseorang mampu membedakan antara yang boleh dilaksanakan dan tidak boleh menurut ajaran agama yang pada akhirnya menciptakan keyakinan atau kepercayaan yang disebabkan adanya suatu perantara atau penganut lain yang terdapat dalam masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan beragama (Riyadi, 2010:115).

Agama Islam yakni ajaran yang diturunkan Nabi Muhammad SAW terhadap umat manusia sebagai petunjuk dari Allah SWT yang mampu memberikan bimbingan dan arahan terhadap manusia menjadi seorang muslim yang mulia. Maka dari itu, agama Islam ikut berperan dalam membentuk moral, akhlak dan etika terhadap semua manusia sampai terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Proses pembentukannya dilaksanakan melalui aktivitas agama yang akan menumbuhkan suatu peradaban. Agama memiliki fungsi sosial agama seperti mampu mempersatukan masyarakat dalam kewajiban sosial dan dengan ikatan sosial yang mampu mempersatukan mereka (Al-Hilali, 2013:281).

Manusia yakni makhluk sosial yang bermasyarakat. Manusia yang dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia terdapat dorongan dalam berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia dituntut untuk hidup bersama dan berdampingan dalam upaya untuk mencapai tujuan hidupnya. Umat Islam patut bergembira dikarenakan dewasa ini telah bermunculan akan aktivitas-aktivitas keagamaan dalam bentuk pengajian, wirid yasin dan aktivitas

yang lain melalui organisasi-organisasi tertentu. pengajian memiliki kedudukan penting dikarenakan langsung berada di tengah-tengah masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang memiliki keterikatan dengan sang pencipta, adanya dorongan terhadap manusia untuk menyembah terhadap sang penciptanya. Sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi antar masyarakat (Drajat, 1992:189).

Masyarakat yakni sebuah kelompok manusia yang mempunyai tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang secara bersama-sama ditaati seluruh anggota masyarakatnya. Masyarakat menurut J.L Gillin dan J.P Gillin bahwasanya masyarakat yakni perkumpulan manusia yang tersebar dan memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan bersama yang meliputi pengelompokan yang lebih kecil. Sedangkan menurut Islam, manusia berdasarkan fitrahnya yakni makhluk sosial dan hidup bermasyarakat yang membentuk suatu keniscayaan bagi mereka. Manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, suku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal dan saling bekerjasama satu sama lain baik antar individu, antar etnis ataupun antar bangsa (Jaya, 2008:97).

Hakikatnya sebuah masyarakat dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial yakni syarat utama terjadinya kegiatan sosial. Interaksi sosial yakni kunci kehidupan sosial yang dimana dalam proses terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dan kelompok. Lingkungan sosial dapat dibedakan antara lingkungan sosial primer yakni lingkungan sosial yang terdapat hubungan erat antar individu satu dengan yang lain untuk saling mengenal. Sedangkan lingkungan sosial sekunder yakni lingkungan sosial yang mana hubungan individu dengan yang lain agak longgar yang kurang saling mengenal antar satu sama lain. Dari sekian banyak aktivitas yang ditemukan didalam masyarakat yang telah menjadi kebiasaan serta bernilai positif yakni aktivitas dalam mengikuti pengajian-pengajian yang umumnya ditemui terhadap komunitas yang mayoritas beragama Islam yang bertujuan untuk mengisi dan membina rohani anggotanya. Pengajian digunakan untuk menambah

pengetahuan anggotanya dalam bidang keagamaan yang meliputi membaca Al-Qur'an, pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan praktek ibadah, moral, etika dan lain sebagainya (Walgito, 1999:21).

Sebagai agama yang *Rahmatan Lil'alamin*, Islam tidak dapat berkembang dengan sendirinya keseluruh pelosok dunia tanpa adanya kegigihan dalam menyebarkan agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Aktivitas dalam mengembangkan Islam yakni dengan berbagai aktivitas melalui pengajian yang diisi dengan dakwah dan pengajaran akidah melalui pengajian-pengajian. Dari adanya kegiatan pengajian yang dilaksanakan akan mengubah perilaku atau tingkah laku, cara bicara dan berpakaian ataupun tingkat pemahaman agama seseorang dalam kehidupan sosial. Organisasi keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat memang tidak dapat dihindari akan keberadaannya dikarenakan organisasi keagamaan memang sudah menjadi gaya hidup masyarakat yang beragama (Walgito, 1999:21).

Pengajian adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Pendidikan nonformal menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik seseorang terlebih pada jiwa keagamaannya. Selain itu, pengajian yakni salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang memiliki tujuan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dan akhlak mulia serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta (1992:40). Pengajian menurut Nurul Mutia Kholida dan Rengga Satria bahwasanya pengajian yakni suatu wadah kebiasaan yang bertujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur (Satria, 2021).

Pengajian digunakan untuk menambah pengetahuan anggotanya dalam bidang keagamaan yang meliputi membaca Al-Qur'an, pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan praktek ibadah, moral, etika dan lain sebagainya (Walgito, 1999:21). Kegiatan pengajian tersebut merupakan bentuk dari kesadaran akan kewajiban bagi setiap muslim dalam melaksanakan dakwah seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dalam Surah Al-Maidah ayat 67 dan Surah al-Hijr ayat 13 sebagai berikut:

كَيْبُورًا نُنَزِّلُ
مِنْ كَيْبُورًا لَّا تُلْقُونَهُ مِنْ غَمِّ
تَغْوٍ رَّوَاهِلِ الْأَوَّلِينَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
أَوْ يَنْزِيلُ

عُذْرًا لَّا زَالًا نَمُورُ
صَلِّ لَكُمْ مَسْ
أَلَّا يَلَّوْا لَّا يَنْزِيلُ

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Al-Maidah:67).

أَوْ رُحْمًا يُرَبِّعُ رُحْمًا
هِنَّ لِيَلَّوْا لَّا يَنْزِيلُ
ا

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (Al-Maidah:13).

Adanya pengajian yakni merupakan kegiatan dakwah yang menjadi seruan ataupun ajakan keinsyafan atau mengubah kondisi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat. Dengan adanya pengajian rutin bukan hanya sekedar usaha dalam meningkatkan pemahaman dalam bertingkah laku dan pandangan hidup saja, melainkan juga untuk menuju pandangan hidup yang lebih luas. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya pengajian merupakan organisasi dikarenakan memiliki anggota yang memiliki tujuan yang sama (Soekanto, 2001:6).

Aktivitas dalam keberagaman yakni suatu rancangan yang mampu memberikan perubahan perilaku seseorang dalam mempersiapkan masyarakat di masa yang akan datang. Bagi keluarga yang sadar akan pentingnya agama maka akan selalu terdorong untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian tersebut dikarenakan masyarakat Islam pada umumnya memiliki tanggung jawab pribadi

dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga tidak melupakan tanggung jawab sosial pada solidaritas dan bekerja sama dalam menjaga kebaikan. Selain sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial yang hidupnya selalu berdampingan sehingga membutuhkan interaksi sosial. Maka diharapkan sadar akan pentingnya menuntut ilmu yang bisa membawa perubahan dari segala perilaku baik dalam interaksi sosial sehingga tercapainya masyarakat yang harmonis (Hendropuspito, 1983:169).

Hal ini berlaku melalui suatu aktivitas dakwah salah satunya aktivitas pengajian rutin seperti Senin Pahing. Fenomena rendahnya interaksi yang diterapkan sehingga pencapaian tujuan dakwah melalui pengajian rutin tidak akan tercapai dengan optimal. Pesan-pesan agama serta berbagai keterampilan dalam melaksanakan ibadah menjadi rendah. Padahal antara pengetahuan dan keterampilan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi serta keduanya akan memberikan pengaruh terhadap sikap sebagai seorang muslim (Puspito, 1983:169). Pengajian yakni salah satu bentuk komunikasi dakwah seperti halnya pengajian senin pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang yang dimana pengajian ini selalu dilaksanakan pada hari Senin Pahing secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang memiliki kegiatan atau kurikulum pesantren yang unik dimana kegiatan tersebut bukan hanya bertujuan untuk para kalangan santrinya saja melainkan juga untuk masyarakat sekitar, kegiatan tersebut seperti halnya Pengajian Senin Pahing. Melalui wawancara bersama Bapak Kyai Ubaidillah Shodaqoh sebagai pengurus Pondok Pesantren al-Itqon Semarang pengajian Senin Pahing ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali yakni pada hari Senin Pahing. Alasannya dikarenakan hari Senin Pahing sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan dari pondok untuk melaksanakan pengajian rutin ini. Menurut Bapak Kyai Ubaidillah Shodaqoh pengajian Senin Pahing yakni pengajian yang dilaksanakan setiap hari Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin di area pondok yang dimana bukan hanya untuk kalangan santri saja melainkan juga terhadap masyarakat sekitar di berbagai kalangan. Pengajian Senin Pahing ini juga memiliki jamaah yang hampir 500-700 orang jamaah dari para santri dan masyarakat yang ikut hadir.

Alasan masyarakat yang mengikuti pengajian Senin Pahing ini dikarenakan kesadaran dari diri sendiri yang ingin mendalami agama melalui pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin berdasarkan materi yang berbeda-beda setiap pertemuan dalam pengajian tersebut. Misalkan materi

terkait akhlak, jiwa, hati, kehidupan di dunia dan di akhirat serta lain-lain yang menjadikan para masyarakat sekitar antusias dalam mengikuti pengajian Senin Pahing ini. Begitupun dengan materi yang berbeda yang pastinya juga dalam kegiatan pengajian Senin pahing ini mempunyai pemateri pengajian yang berbeda-beda setiap pertemuan pengajian yang menjadikan sisi keunikan agar para jamaah yakni santri dan masyarakat mempunyai banyak wawasan ilmu yang bukan hanya diberikan oleh pengurus atau kiyai saja melainkan juga dengan pemateri yang lain. Manfaat adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin yang bukan hanya sebagai upaya menambah wawasan atau dalam memperdalam agama juga sebagai arena interaksi sosial antara santri dan masyarakat di berbagai kalangan. Alasan mengapa pelaksanaan pengajian Senin Pahing ini selalu memilih tema pengajian yang berbeda-beda setiap kali pertemuan pengajian dikarenakan untuk menambah minat dan ketertarikan santri dan masyarakat dalam mengikuti pengajian ini sehingga mereka tetap antusias dan memiliki banyak wawasan agama yang bermacam-macam.

Pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang ini, selain untuk menjaga silaturahmi juga untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan agama Islam. Selain itu juga pengajian Senin Pahing agar dapat terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan yang telah disyariatkan seperti halnya interaksi sosial melalui pengajian senin pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang. Kegiatan pengajian ini sangat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bukan hanya tentang keagamaan saja melainkan banyak hal salah satunya yakni bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain sehingga dengan adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang mampu berdampak baik terhadap sosialisasi antar masyarakat sehingga muncul bentuk saling hormat menghormati satu sama lain. Dampak dari adanya interaksi sosial melalui pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang yang dimana tidak hanya bagi kalangan santri saja melainkan juga

masyarakat sekitar yang memiliki pengaruh yang positif terhadap santri ataupun masyarakat. Berdasarkan dampak positif dari adanya pengajian menjadikan interaksi sosial mereka juga meningkat.

Keterkaitan penelitian ini dikarenakan keunikan akan pengajian Senin pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang yang mempunyai instrumen lain yang dimana kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin di hari Senin Pahing bukan hanya untuk kalangan santrinya saja melainkan juga untuk masyarakat di berbagai kalangan. Selain itu, pengajian Senin Pahing ini mempunyai makna yang bukan hanya terkait akhirat saja melainkan juga duniawi. Terlebih pelaksanaan Pengajian Senin Pahing ini terdapat interaksi sosial antara santri dan masyarakat yang menjadi keunikan tersendiri peneliti mengangkat judul ini.

Melihat dari fenomena di atas, peneliti mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **“Pengajian sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang penulis paparkan, maka penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial melalui pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang?
2. Bagaimana dampak dari pengajian senin pahing sebagai arena interaksi sosial di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial melalui pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang
2. Untuk mengetahui dampak dari pengajian senin pahing sebagai arena interaksi sosial di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan valid mengenai Pengajian sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang). Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain. Sedangkan manfaat bagi pengembangan jurusan khususnya program studi Sosiologi yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta diharapkan menjadi sarana landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi mahasiswa ataupun jurusan. Selain itu, dapat memberikan sumbangan ilmiah dan memberikan manfaat dalam mengembangkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan informasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatkan kualitas dalam menyelesaikan tugas skripsi atau karya ilmiah yang lain mengenai Pengajian sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang).

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- a) Pondok Pesantren al-Itqon Semarang, sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran dan mengoptimalkan akan pelaksanaan pengajian rutin senin pahing yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial.
- b) Masyarakat, dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi terutama dalam meningkatkan interaksi sosial melalui pengajian rutin sein pahing bagi masyarakat.
- c) Peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi untuk penelitian yang akan datang dengan topik yang berkaitan yakni tentang Pengajian

sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang).

E. Tinjauan Pustaka

Agar terhindar dari kesamaan penulis yang lain maka penulis harus menyusun sebuah tinjauan pustaka, karena tinjauan pustaka merupakan sebuah dasar penulis untuk digunakan dalam penyusunan penelitian ini dan akhirnya penulis menyajikan beberapa rujukan sebagai berikut:

1. Pengajian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait pengajian online atau interaksi sosial yang telah dikaji sebelumnya oleh peneliti terlebih dahulu menurut Zaini Miftah dkk (2022), Bahrin Ali Murtopo (2020), Nurul Mutia Kholida dan Rengga Satria (2021), Wiwiek Laila (2018) dan Abdullah (2019) diantaranya:

Pertama, hasil penelitian dari Zaini Miftah dkk (2022), bahwasanya setelah mengikuti pelajaran rutin kitab Turath, masyarakat memiliki perubahan perilaku yang semakin baik (Miftah, 2022). Begitupun dengan hasil penelitian dari Bahrin Ali Murtopo (2020) bahwa, pengajian lapanan tidak sekedar sebagai aktivitas keagamaan yang lebih mengutamakan aspek ritualistik (Murtopo, 2020). Selaras dengan hasil penelitian dari Nurul Mutia Kholida dan Rengga Satria (2021) bahwa kegiatan pengajian di Mushala Al-Ikhlas Maur memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat khususnya jama'ah yang ikut serta dalam kegiatan tersebut (Satria, 2021). Sedangkan hasil penelitian dari Wiwiek Laila (2018), bahwa adanya pengaruh pengajian umum terhadap pembinaan pemuda terbukti dengan adanya pengajian para peserta lebih giat lagi mempelajari agama Islam (Laila, 2028). Serta hasil penelitian dari Abdullah (2019), bahwa pengajian remaja memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan akhlak generasi muda di kemudian hari (Abdullah, 2019).

Berdasarkan kelima hasil penelitian terkait pengajian memiliki Persamaannya yakni sama-sama membahas terkait pengajian. Sedangkan

perbedaannya terletak pada Sedangkan perbedaannya yakni pada objek dan fokus penelitian. objek penelitian dalam skripsi peneliti yakni di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini yakni untuk mengetahui interaksi sosial dan dampak dari pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.

2. Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait interaksi sosial ang telah dikaji sebelumnya oleh peneliti terlebih dahulu menurut Moralely Hendrayani (2019), Athoillah Islamy (2022) dan Aisyah Kumairo (2019) antara lain:

Pertama, hasil penelitian dari Moralely Hendrayani (2019), bahwasanya waria dan masyarakat dalam interaksi sosial agama di Yogyakarta bahwa masyarakat berinteraksi dengan waria dalam keseharian tanpa rasa memojokkan waria (Hendrayani, 2019). Sedangkan hasil penelitian dari Athoillah Islamy (2022), bahwa terdapat dimensi pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif dalam empat indikator moderasi beragama di Indonesia (Islamy, 2022). Begitupun dengan hasil penelitian dari Aisyah Kumairo (2019), bahwa praktik interaksi sosial lintas agama yang dibangun masyarakat memiliki dampak positif bagi anak (Kumairo, 2019).

Ketiga hasil penelitian terdahulu terkait interaksi sosial memiliki persamaan dalam skripsi ini yakni sama-sama membahas terkait interaksi sosial melalui pengajian rutin. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek dan fokus penelitian. objek penelitian dalam skripsi peneliti yakni di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini yakni untuk mengetahui interaksi sosial dan dampak dari pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.

3. Pondok pesantren

Berrdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait pondok pesantren ang telah dikaji sebelumnya oleh peneliti terlebih dahulu menurut Imam Syafe“i (2017) dan Nur Komariah (2016) sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian dari Imam Syafe“i (2019), bahwa Pesantren merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Syafe“i, 2019). Sedangkan hasil penelitian dari Nur Komariah (2016), bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan fasilitas asrama sebagai tempat bermukim bagi santri-santri (murid) (Komariah, 2016).

Dari kedua hasil penelitian terdahulu terkait pondok pesantren memiliki persamaan dalam skripsi ini yakni sama-sama membahas terkait pondok pesantren. Sedangkan perbedaanya yakni pada objek dan fokus penelitian. objek penelitian dalam skripsi peneliti yakni di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini yakni untuk mengetahui interaksi sosial dan dampak dari pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pengajian

Pengajian secara bahasa berasal dari kata dasar “*Kaji*” yang mempunyai arti pelajaran (terutama dalam hal agama). pengajian adalah ajaran dan pengajaran. Kata pengajian terbentuk dengan adanya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mempunyai dua pengertian yakni sebagai kata kerja yang mempunyai arti pengajaran atau pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dan kata benda yang menyatakan tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam seperti pada masyarakat sekarang lebih dikenal dengan majlis ta“lim (Dewan, 2007).

Sedangkan menurut istilah, pengajian yakni penyelenggaraan atau aktivitas belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang (Arifin, 1997:67). Menurut para ahli yakni Muhzakir bahwasanya pengajian adalah istilah umum yang digunakan dalam menyebut kegiatan belajar dan mengajar agama. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo bahwasanya pengajian yakni aktivitas yang bersifat pendidikan kepada umum sebagai pengajaran kyai terhadap santri (Dirdjosanjoto, 1999:3).

Pengajian yaitu salah satu bentuk dakwah dengan kata lain apabila dilihat dari segi caranya yang efektif digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Maka, pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Selain itu, pengajian yakni unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pengajian yakni tempat belajar ilmu atau agama Islam yang disampaikan oleh guru atau ustad.

Pengajian juga sering dinamakan dakwah Islamiyah dikarenakan salah satu upaya dalam dakwah islamiyah yakni melalui pengajian. Dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan. Melalui pemaparan diatas, bahwasanya pengajian adalah suatu wadah aktivitas yang memiliki tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah yakni cara-cara tertentu yang dilaksanakan oleh da'i terhadap mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2012:234). Pada hakekatnya pengajian yakni mengaja manusia menuju kebaikan dan pertunjuk Allah SWT untuk menyeru mereka terehdap kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk agar mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat (Suprata, 2009:28).

b. Fungsi Pengajian

Menyadari akan pentingnya pengajian atau majlis taklim bagi komunitas Islam tentu tidak diragukan lagi. Melalui perhatian perkembangan dan eksistensi pengajian atau majlis taklim, maka pengajian sebagai lembaga non formal pada masa sekarang ini memiliki kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan. Adapun fungsi pengajian antara lain:

- 1) Fungsi keagamaan yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT
- 2) Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam
- 3) Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterahkan hidup rumah tangga
- 4) Fungsi pertahanan bangsa yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragam, bermasyarakat dan berbangsa (Alawiyah, 1997:76).

c. Materi Pengajian

Materi pengajian yakni isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri. Dalam suatu forum pengajian, materi yang diajarkan didalamnya yakni semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya, tafsir Qur'an dan hadist, fiqih, tauhid, akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para jama'ah seperti masalah dalam keluarga, masalah undang-undang perkawinan dan lain sebagainya. Dari uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwasanya materi pengajian yakni isi atau pesan yang terdapat dalam semua ajaran Islam (Dahlan, 1994:120).

Adapun materi dalam pengajian antara lain:

- 1) Tauhid yang dilihat dari segi etimologi bahwasanya “keesaan Allah” mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah dan mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa dan pengatur alam semesta.
- 2) Fiqih membahas terkait cara beribadah, prinsip rukun Islam dan hubungan antara manusia sesuai yang tersurat dalam Al-Qur’an dan Sunnah.
- 3) Hadist yakni segala perkataan, perbuatan dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan dan hukum dalam agama Islam.
- 4) Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk seperti akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap flora, fauna dan sebagainya.
- 5) Bahasa Arab menjadi pelajaran yang membantu jamaah agar mampu memahami dan membaca Al-Qur’an. Menurut Mahmud Yunus bahwasanya pengajaran yang bisa diberikan seperti keimanan yang meliputi keyakinan pada Allah dan rasulnya, menyakini adanya hidup sesudah mata, amal ibadah yang mencakup segala sesuatu yang bernilai ibadah serta akhlak yang meliputi segala yang baik dan benar (Yunus, 1996:17).

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial yakni hubungan sosial timbal balik yang dinamis berkaitan dengan hubungan antara orang-orang secara perorangan antara kelompok-kelompok manusia ataupun orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial mampu diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud yakni hubungan antara individu yang satu

dengan individu lainnya antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya maupun antar kelompok dengan individu (Soekanto, 2012:55).

Menurut Soetarno bahwasanya interkasi sosial suatu hubungan antar dua manusia atau lebih yang mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya (Soetomo, 1989:20). Sedangkan menurut Soekanto bahwasanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis berangsuran dengan hubungan antara perorang-orangan antara kelompok-kelompok manusia ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. apabila dua orang bertemu, interkasi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi, kegiatan-kegiatan semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial (Soekanto, 2011:23).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya interkasi sosial yakni hubungan timbal balik antar dua orang individu atau lebih yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri.

b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial yakni hubungan antar individu. Interkasi sosial baru akan terjadi apabila telah melaksanakan kontrak sosial dan komunikasi. Seperti halnya ungkapan dari Burhan Bungin yakni syarat terjadinya interkasi sosial yakni adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Bungin, 2009:55).

1) Kontak sosial

Interkasi sosial akan diawali dengan kontak sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Herimanto dan Winarno bahwasanya kontak sosial yakni awal terjadinya interaksi sosial. Begitupun dengan pendapat dari Burhan Bungin bahwasanya kontak sosial yakni hubungan antara satu orang dengan orang lain serta masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain (Winarno, 2008:52). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kontak sosial yakni suatu hubungan antara

seorang individu dengan individu lain atau kelompok lain yang menimbulkan interaksi diantara mereka.

Secara konseptual bahwasanya kontak sosial dibedakan menjadi dua bentuk yakni:

a) Kontak sosial primer

Kontak sosial primer yakni kontak atau hubungan yang dilaksanakan oleh seseorang pada orang lain atau kelompok yang mana hubungan tersebut dilaksanakan secara langsung dalam suatu tempat dan waktu yang sama.

b) Kontak sosial sekunder

Kontak sosial yakni kontak yang terjadi antara dua orang atau lebih namun pihak yang melaksanakan interaksi tidak saling berkontak fisik seperti komunikasi lewat telepon, radio, televisi, surat dan lain-lain (Winarno, 2008:57).

2) Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam suatu hubungan antar manusia. Komunikasi yakni faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial. Tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa terlaksana. Melalui komunikasi yang bagus seorang akan dengan mudah menyampaikan tujuan dalam berinteraksi.

Komunikasi yakni pertukaran pesan baik verbal ataupun non verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Berdasarkan sifatnya, komunikasi terdapat dua macam antara lain:

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal yakni komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang digunakan secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi verbal sering terjadi dalam interaksi sosial seperti bertanya, memberikan pendapat, memberikan saran dan lain-lain. Komunikasi verbal yakni komunikasi yang mampu diartikan

dengan mudah yakni dengan memahami maksud dari bahasa atau ucapan yang disampaikan (Muhammad, 2000:95).

b) Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal mempunyai peran penting dalam komunikasi dikarenakan apa yang diperlihatkan lebih penting daripada apa yang kita ucapkan. Komunikasi non verbal yakni pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal lebih jujur dibandingkan dengan komunikasi yang disampaikan secara verbal. Komunikasi non verbal juga terjadi dalam interaksi sosial seperti nada suara, gerakan tubuh dan lain-lain (MG, 2011:110).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Bimo Walgito terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku dalam interaksi sosial yakni:

1) Imitasi

Imitasi yakni suatu dorongan dalam meniru orang lain. Menurut Bimo Walgito bahwasanya faktor imitasi yakni satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi adanya interaksi sosial.

2) Sugesti

Sugesti yakni pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri ataupun datang dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

3) Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial yakni identifikasi. Identifikasi yakni dorongan dalam menjadi identik (sama) dengan orang lain.

4) Simpati

Faktor simpati memiliki peranan dalam interaksi sosial. Simpati yakni perasaan tertarik terhadap orang lain (Walgito, 1999:27).

3. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik menurut perspektif interaksional yakni salah satu perspektif yang terdapat dalam studi komunikasi yang paling humanis. Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya mempunyai esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakat dan menghasilkan buah pikiran yang disepakati secara kolektif. Setiap bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Teori interaksi simbolik lebih menekankan terhadap ikatan antara simbolik dan interaksi yang dimana inti dari pendekatan ini yakni individu. Individu menjadi faktor penting dalam konsep sosiologi. Individu yakni objek yang mampu secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interkasinya dengan individu yang lain (Mead, 1934:198).

Menurut George Herbert Mead bahwasanya interaksionisme Simbolik adalah interaksi sosial yang terjadi dikarenakan penggunaan simbol-simbol yang mempunyai arti. Simbol-simbol tersebut dapat melahirkan pengertian yang mampu menciptakan interaksi sosial antara seseorang dengan yang lain. Interaksi simbolik ada dikarenakan ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) yang dimana individu tersebut menetap.

4. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertkara

simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan- kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah inetraksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka makduskan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Serta pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Mead, 1934:198).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dan melalui pendekatan deskriptif. Penelitian lapangan menurut Dedy Mulyana yakni jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang lamaiah (Mulyanan, 2004:160). Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Morisson, 2019:28). Sedangkan pendekatan dekriptif yakni suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988:33).

Peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menggambarkan secara dalam tentang Pengajian sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang).

2. Sumber Data

Sumber data adalah suatu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami sumber data, maka data yang diperoleh dapat meleset dari harapan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Subagyo, 2011:87)

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya. Data primer diperoleh sendiri secara mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisis lebih lanjut (Subagyo, 2011:87).

Adapun dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Dengan cara berinteraksi dengan pemilik pondok, ketua pengajian dan masyarakat. Alasan peneliti dalam memilih informan sebagai penguat judul peneliti seperti pemilik pondok, ketua pengajian dan masyarakat karena informan tersebut terlibat langsung dan sebagai informan asli sehingga mempermudah peneliti dalam mengkaji dan menganalisis hasil penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Subagyo, 2011:87). Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer yang telah peneliti dapatkan dari Pondok Pesantren al-Itqon Semarang. Sumber data sekunder ini yaitu jurnal, buku, dokumen-dokumen dan foto-foto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus diperhatikan dan menjadi strategi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Menggali data penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Gunawan, 2013:143).

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran real suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui interaksi sosial dan dampak dari pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang. Peneliti akan mengobservasi terkait pengajian Senin Pahing, santri dan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses peneliti lakukan dengan tanya jawab langsung secara lisan kepada narasumber dengan bertemu langsung dalam mendapatkan informasi-informasi atau data-data dalam penelitian (Gunawan, 2013:143). Wawancara yang digunakan peneliti yakni menggunakan purposive. Purposive yakni teknik pengambilan sumber data yang didasari dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2011:268).

Peneliti menggunakan cara pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan yang akan diajukan langsung kepada pemilik pondok yakni

- 1) Pemilik Pondok yakni KH Akhmad Haris Shodaqoh, alasan peneliti memilih mewancarai pemilik Pondok dikarenakan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren sehingga pemilik pondok berkaitan langsung dengan hasil penelitian
- 2) Ketua pengajian yakni KH Ubaidillaah Shodaqoh, alasan peneliti memilih ketua pengajian sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan ketua pengajian menjadi informan penting yang dapat memberikan jawaban atas data yang peneliti butuhkan terkait adanya pengajian Senin pahing di Pondok
- 3) Masyarakat sekitar yang diambil peneliti sebanyak 10 orang yakni 5 laki-laki dan 5 perempuan. Alasan peneliti memilih masyarakat sebagai informan dikarenakan masyarakat sebagai informan inti yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yakni terkait interaksi yang terjadi melalui adanya pengajian
- 4) Santri yakni berjumlah 10 dengan 5 santri laki-laki dan 5 santri perempuan. Alasan peneliti memilih santri sebagai informan dikarenakan santri menjadi informan yang terlibat langsung dalam pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren sehingga peneliti mampu memperoleh data penelitian berdasarkan informan santri tersebut.

Alasan peneliti memilih narasumber dari pemilik pondok, ketua pengajian dan masyarakat dikarenakan mereka yang berkaitan langsung dengan penelitian peneliti yang terkait pengajian sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang)”.
”.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Gunawan, 2013:143).

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Pondok Pesantren al-Itqon Semarang, pemilik pondok, ketua pengajian dan masyarakat sekitar seperti dokumen-dokumen, catatan, foto kegiatan melalui metode observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum melakukan penelitian, selama penelitian dan sesudah penelitian. Analisis data yaitu proses penyusunan data secara sistematis yang dihasilkan dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta mengorganisasi data, menyusun dan memilih data yang penting untuk dipelajari sehingga menghasilkan kesimpulan sehingga dapat dipahami (Sahide, 2019:10).

Adapun dalam teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode induktif dalam memperoleh data kualitatif yang mana data tersebut berbentuk deskripsi. Selain itu, melalui metode induktif dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berhubungan dengan fokus penelitian ataupun faktor-faktor yang bersifat khusus dalam menarik kesimpulan yang lebih bersifat umum dengan menemukan berbagai fakta- fakta fenomena di lapangan yang kemudian menghasilkan analisis dan berupaya mengangkat teori berdasarkan yang diamati (Sahide, 2019:10).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Proses pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian maupun lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan berbagai cara yang digunakan melalui metode wawancara, pengamatan, angket, pengetesan, arsip dan dokumen (Sahide, 2019:11).

b. Proses reduksi data

Langkah selanjutnya, mereduksi data berarti merangkum dengan memilih hal-hal yang penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, serta membuang hal-hal yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian (Sahide, 2019:11).

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang kemungkinan adanya suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan dalam tindakan. Penyajian data merupakan analisis berbentuk teks naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya yang bertujuan untuk merancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dengan bentuk yang mudah dipahami (Sahide, 2019:11).

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data untuk memperoleh semua data yang akan dijadikan sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan

suatu usaha untuk mencari dan memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola penjelasan dan alur sebab-akibat atau proposisi.

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Tahap penarikan kesimpulan ini dimaksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan persamaan, atau perbedaan.

Sesuai dengan pendapat Miles and Huberman, proses analisis tidak sekali jadi melainkan interaktif secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi (Sahide, 2019:11).

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PENGAJIAN SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Pada penelitian ini akan menguraikan tentang pengajian sebagai Pengajian, Arena Interaksi Sosial dan teori Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead.

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL ITQON SEMARANG

Berisi gambaran umum objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang Pondok Pesantren al-Itqon Semarang)

BAB IV INTERAKSI SOSIAL MELALUI PENGAJIAN SENIN PAHING DI PONDOK AL-ITQON SEMARANG

Berisi analisis yang merupakan kemampuan meneliti menganalisa dan mengkaji data hasil penelitian yakni untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji analisis data wawancara dan observasi tentang interaksi sosial melalui pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.

BAB V DAMPAK DARI PENGAJIAN SENIN PAHING SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AL- ITQON SEMARANG

Berisi analisis yang merupakan kemampuan meneliti menganalisa dan mengkaji data hasil penelitian yakni untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji analisis data wawancara dan observasi tentang analisis dampak dari pengajian senin pahing sebagai arena interaksi sosial di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.

BAB VI berisi tentang kesimpulan hasil skripsi, saran-saran dan penutup.

BAB II
PENGAJIAN SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

A. Definisi Konseptual

1. Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata *kaji* yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama islam. Pengajian juga di artikan sebagai *majelis ta'lim*. Istilah *majelis ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama'ah (Departemen, 1994: 431).

Pengertian tentang majelis ta'lim juga dituturkan oleh Helmawati sebagai berikut: "majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'allim untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak" (Helmawati, 2013:85-86).

Pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada

mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2012: 234).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya mempelajari ilmu-ilmu agama, yang dilakukan oleh seorang guru atau da'i, untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, agar selamat dunia akhirat.

e. **Unsur Pengajian**

Beberapa unsur atau komponen yang harus ada dalam pengajian yaitu sebagai berikut.

1) Mu'alim

Mu'alim merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim. Menurut Wahidin karakteristik mu'allim, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan sunah tahapan, kembali pada al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jama'ah; serta memperhatikan adab dakwah (Helmawati, 2013:85-86).

2) Muta'allim

Muta'allim adalah (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis ta'lim. Menurut AzZarnuji Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang murid adalah harus mempunyai sifat-sifat; tawadu', iffah (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), tabah, sabar, wara' (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan tawakal yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah (Bertens, 1993:4).

Di samping itu, Az-Zarnuji juga menganjurkan beberapa persyaratan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh

dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, kontinu dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan (Bertens, 1993:4).

3) Al-,ilmu (materi atau bahan yang disampaikan)

Menurut Arifin, materi dalam majelis ta'lim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam (Arifin, 1993:29).

4) Yu'allim (proses kegiatan pengajaran)

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari mu'allim kepada muta'allim. Seorang mu'allim hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran muta'allim (Helmawati, 2013:86).

3. Metode Pengajian

6) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada murid. Jadi, seorang ustadz akan memaparkan materi yang kemudian disimak oleh ajama'ah. Metode ini terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar atau ustadz bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jama'ah pasif; dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jama'ah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi (Dahlan, 1994: 21).

7) Metode Halaqah

Metode halaqah yaitu duduk berlingkaran menghadap guru besar, sedangkan murid duduk pula. Guru dan semua murid harus memegang kitab, mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, sedangkan murid mendengarkan baik-baik (Yunus, 1996:57).

8) Metode Mudzakaroh

Metode mudzakaroh adalah bahasa arab dari kata *Dzakara Yudzakiru-Mudzakara* yang berarti mengingatkan, belajar bersama tanpa ustadz, dimana santri satu dengan santri lainya saling ingatmengingatkan. Jadi metode mudzakaroh adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kekuatan hafalan atau saling mengingatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhammad, 2013:161).

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompokkelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012:55).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubunganhubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Adang, 2013:194).

Sedangkan menurut W.A. Gerungan dalam Soetarno merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya (Soetarno, 1989:20).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interkasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri.

b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial yakni hubungan antar individu. Interkasi sosial baru akan terjadi apabila telah melaksanakan kontrak sosial dan

komunikasi. Seperti halnya ungkapan dari Burhan Bungin yakni syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Bungin, 2009:55).

1) Kontak sosial

Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Herimanto dan Winarno bahwasanya kontak sosial yakni awal terjadinya interaksi sosial. Begitupun dengan pendapat dari Burhan Bungin bahwasanya kontak sosial yakni hubungan antara satu orang dengan orang lain serta masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain (Winarno, 2008:52). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kontak sosial yakni suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok lain yang menimbulkan interaksi diantara mereka.

Secara konseptual bahwasanya kontak sosial dibedakan menjadi dua bentuk yakni:

a) Kontak sosial primer

Kontak sosial primer yakni kontak atau hubungan yang dilaksanakan oleh seseorang pada orang lain atau kelompok yang mana hubungan tersebut dilaksanakan secara langsung dalam suatu tempat dan waktu yang sama.

b) Kontak sosial sekunder

Kontak sosial yakni kontak yang terjadi antara dua orang atau lebih namun pihak yang melaksanakan interaksi tidak saling berkontak fisik seperti komunikasi lewat telepon, radio, televisi, surat dan lain-lain (Winarno, 2008:56-57).

2) Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam suatu hubungan antar manusia. komunikasi yakni faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa

terlaksana. Melalui komunikasi yang bagus seorang akan dengan mudah menyampaikan tujuan dalam berinteraksi.

Komunikasi yakni pertukaran pesan baik verbal ataupun non verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Berdasarkan sifatnya, komunikasi terdapat dua macam antara lain: (Muhammad, 2000:95).

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal yakni komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang digunakan secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi verbal sering terjadi dalam interaksi sosial seperti bertanya, memberikan pendapat, memberikan saran dan lain-lain. Komunikasi verbal yakni komunikasi yang mampu diartikan dengan mudah yakni dengan memahami maksud dari bahasa atau ucapan yang disampaikan (Muhammad, 2009:95).

b) Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal mempunyai peran penting dalam komunikasi dikarenakan apa yang diperlihatkan lebih penting daripada apa yang kita ucapkan. Komunikasi non verbal yakni pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal lebih jujur dibandingkan dengan komunikasi yang disampaikan secara verbal. Komunikasi non verbal juga terjadi dalam interaksi sosial seperti nada suara, gerakan tubuh dan lain-lain (MG, 2011:110).

f. **Jenis-Jenis Interaksi Sosial**

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu: (Leila, 2011:110).

1) Interaksi verbal

Interaksi verbal merupakan interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Interaksi verbal sering dialami oleh siswa. Interaksi verbal di sekolah dapat terjadi antara siswa dengan siswa lain maupun dengan guru. Dalam interaksi verbal ini, proses terjadi interaksi proses terjadi interaksi terlihat dari komunikasi atau saling tukar percakapan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi atau pertukaran percakapan tersebut sering dilakukan siswa ketika mereka berinteraksi dalam proses belajar mengajar baik itu dengan guru maupun siswa lain, misalnya mengeluarkan pendapat, diskusi, menegur, dan lain-lain (Leila, 2011:110).

2) Interaksi fisik

Interaksi fisik merupakan salah satu jenis interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana mereka melakukan interaksi sosial dengan menggunakan fisik atau bahasa-bahasa tubuh. Seperti halnya interaksi yang lain, interaksi fisik juga dilakukan ketika pihak yang berinteraksi terlibat dalam suatu kontak atau hubungan langsung. Interaksi sosial fisik terjadi misalnya seperti: melalui ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, kontak mata, dan lain-lain (Leila, 2011:110).

3) Interaksi emosional

Interaksi emosional merupakan interaksi sosial yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Emosional tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial. Seseorang dalam berinteraksi sosial akan senantiasa memperlihatkan emosi yang dia miliki seperti: sedih, senang, malu, dan lain-lain (Leila, 2011:110).

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "*funduq*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Aini, 2021:73).

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisonal dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam komplek pesantren dimana tempat tinngalnya kyai. Secara terminolgi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana.. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam (Herman, 2013:50).

Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. kata “santri” juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai

tempat mendidik manusia yang baik. Menurut Masthutu, menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Purnomo, 2017:23).

Sedangkan menurut Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai (Purnomo, 2017:27).

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwa kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat penyebaran ajaran-ajaran Islam.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren yakni membina warga negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkperibadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikanya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Pondok pesantren yakni tempat untuk menempa seseorang agar menjadi muslim yang tangguh. Adapun tujuan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai kecerdasan,

ketrampilan, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila

- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis
- 3) Mendidik santri untuk mendapatkan kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar)
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektro pembangunan
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Qomar, 2002:5).

c. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya serta pondok, tempat untuk tinggal para santri. Adapun unsur-unsur pondok pesantren sebagai berikut:

1) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar

para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau asrama para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah menampung santri-santri yang datang dari daerah desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal diluar kompleks pesantren dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membantu tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Didalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan. Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri- santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

3) Pengajaran Kitab-kitab Islam

Klasik Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama

4) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Istilah santri terdapat di pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Santri dibedakan menjadi dua antara lain:

- a) Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam kompleks pesantren
- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.

5) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang oleh kyai. Oleh karena itu, kyai mempunyai kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat perannya yang begitu besar maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya.

Peranan ustadz atau kyai terhadap santriya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah kegamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian ataupun kesejahteraan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai

pemimpin, peilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara (Masyud, 2006:89).

B. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead

1. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik menurut perspektif interaksional yakni salah satu perspektif yang terdapat dalam studi komunikasi yang paling humanis. Persepektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya mempunyai esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakat dan menghasilkan buah pikiran yang disepakati secara koletif. Setiap bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Teori interaksi simbolik lebih menekankan terhadap ikatan antara simbolik dan interaksi yang dimana inti dari pendekatan ini yakni individu. Individu menjadi faktor penting dalam konsep sosiologi. Individu yakni objek yang mampu secara langsung ditelaah dan dianalisi melalui interkasinya dengan individu yang lain (Mead, 1934:198).

Menurut George Herbert Mead bahwasanya interaksionisme Simbolik adalah inetreaksi sosial yang terjadi dikarenakan penggunaan simbol-simbol yang mempunyai arti. Simbol-simbol tersebut dapat melahirkan pengertian yang mampu menciptakan interaksi sosial antara seseorang dengan yang lain. Interaksi simbolik ada dikarenakan ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) yang dimana individu tersebut menetap.

2. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertkara simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan- kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah inetraksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka makduskan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Serta pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Mead, 1934:198).

3. Bentuk Teori Interaksionisme Simbolik

Adapun bentuk teori interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa

kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Mead, 1934:198).

4. Implementasi Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah penting teori interaksi simbolik antara lain:

a. Pikiran (*mind*)

Pikiran (*mind*) yakni kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama yang mana individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain. Pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam diri individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.

Hubungan terkait pikiran (*Mind*) terhadap penelitian yakni dimana masyarakat mengembangkan pemikiran-pemikiran mereka terkait keagamaan melalui adanya interaksi antar masyarakat yang lain ataupun dengan satri yang terjadi melalui pengajian yang dilaksanakan pada hari Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang sehingga masyarakat mampu mengembangkan dan memperoleh pengetahuan melalui adanya pengajian tersebut di Pondok Pesantren.

b. Diri (*self*)

Diri (*self*) yakni kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. The self atau diri menurut Mead yakni ciri khas dari manusia. diri adalah

kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek.

Hubungan terkait diri (*self*) terhadap permasalahan penelitian yang dimana masyarakat mampu menggambarkan dirinya sendiri atas dasar perspektif orang lain sehingga melalui adanya pengajian Senin Pahing yang terdapat di pondok Pesantren Al-Itqon Semarang masyarakat sekitar ataupun santri mampu mengembangkan dan menggambarkan dirinya sendiri atas pendapat orang lain sehingga mampu untuk saling menghargai dan menghormati antar satu sama lain melalui materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut.

c. Masyarakat (*society*)

Masyarakat (*society*) yakni jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikkan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat (Mead, 1934:198). Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Hubungan terkait masyarakat (*society*) terhadap permasalahan penelitian bahwasanya masyarakat menyadari akan betapa pentingnya interaksi sosial sehingga melalui pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang menjadikan antar masyarakat ataupun antar santri menyadari betapa pentingnya hubungan antar sosial

atau interaksi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga mereka melakukan interaksi tersebut dengan sukarela tanpa paksaan orang lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL ITQON SEMARANG

A. Gambaran Umum Pesantren Al-Itqon Semarang

1. Kondisi Geografis

Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang secara geografis tepatnya berada di JL. KH. Abdurrosyid Bugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang 50196. Apabila dilihat dari jarak kilometer (km), Kelurahan Tlogosari kulon sebagai lokasi berderinya Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, tepatnya berada pada sejauh 3 km dari kota kecamatan Pedurungan atau sekitar 10 km dari pusat kota Semarang. Bila dilihat dari batasan daerah administrasi, lokasi madrasah yang berada di Tlogosari Kulon Pedurungan berbatasan dengan dua kecamatan, di sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Muktiharjo kidul, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kalicari. Jadi bila dilihat dari peta Wilayah kota Semarang lokasi pondok pesantren berada diujung Tenggara kota Semarang.

2. Kondisi Demografis

Jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang mengalami fluktuatif, artinya jumlah santri dapat bertambah maupun naik setiap tahun ajaran baru. Santri pada periode 1437 H/2017 M ini berjumlah 257 santri laki-laki dan 223 santri perempuan.

a. Jumlah Santri Menurut Kategori Tempat Tinggal

1) Santri Mukim (Tinggal Di Asrama)

a) Laki – Laki : 357 (Tiga Ratus Lima Puluh Tujuh)

b) Perempuan : 223 (Tiga Ratus Dua Puluh tiga)

2) Santri Tidak Mukim (Tidak Tinggal di Asrama)

a) Laki – Laki : Tidak Ada

b) Perempuan : Tidak Ada

b. Jumlah Santri Menurut Pendidikan Lain yang Sedang Diikuti

1) Santri Yang Bersekolah Di Madrasah (RA, MI, MTS, MA)

a) Laki – Laki : 254 (Dua Ratus Lima Puluh Empat)

- b) Perempuan : 163 (seratus tujuh puluh tiga)
- c. Santri Yang Bersekolah di Sekolah Umum (TK, SD, SMP, SMA)
 - 1) Laki – Laki : 1 (satu)
 - 2) Perempuan : 10 (sepuluh)
- d. Santri Yang Kuliah di Perguruan Tinggi
 - 1) Laki – Laki : 15 (lima belas)
 - 2) Perempuan : 4 (empat)
- e. Santri Yang Belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan
 - 1) Laki – Laki : Tidak Ada
 - 2) Perempuan : Tidak Ada
- f. Santri Hanya Mengaji (Tidak Sedang Bersekolah)
 - Pendidikan Formal Terakhir < MA/SMA/SMK
 - 1) Laki – Laki : 26 (dua puluh enam)
 - 2) Perempuan : 27 (tujuh belas)
 - Pendidikan Formal Terakhir \geq MA/SMA/SMK
 - 1) Laki – Laki : 62 (enam puluh dua)
 - 2) Perempuan : 20 (dua puluh)

B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

1. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Pada zaman Belanda, desa Bugen kota Semarang merupakan sebuah kepatihan yang bersama Singosari dengan lurahnya yang bernama Kusma Wijaya adalah sebuah desa yang keadaan sosial masyarakat dan kesadaran agama masih rendah, belum ada atau malah sukar ditemukan orang yang mengenal Islam, terlebih-lebih orang yang menjalankan syari'at Islam. Baru pada tahun 1888 M. Pondok pesantren ini berada di desa Bugen kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Perlu diketahui bahwa, sejarah keberadaan pondok pesantren ini sangat terkait erat dengan sejarah desa Bugen. Dalam sejarahnya, keadaan sosial dan kesadaran beragama masyarakat Bugen waktu itu masih memprihatinkan. Sulit sekali

menemukan orang yang mengenal Islam di tempat itu, terlebih menjalankan syariatnya.

Kira-kira tahun 1998 M Syekh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan memper-istri Nyai Rohmah putri dari Kyai Abdurrassul yang asli orang Bugen. Atas permintaan Kasma Wijaya yang saat itu menjabat sebagai lurah Bugen (semula merupakan sebuah kepatihan bernama Singosari), beliau diminta untuk menetap di desa Bugen guna untuk kepentingan dakwah Islam. Sebagai langkah awal dalam berdakwah, Syekh Abu Yazid diminta untuk menetap dan mendirikan sebuah masjid sederhana dari rumah pemberian lurah Kasma Wijaya. Sejak saat itulah desa Bugen resmi memiliki sebuah masjid, dan sebagai imam masjid tersebut adalah Syekh Abu Yazid sendiri.

Sepeninggalan Syekh Abu Yazid, imam masjid digantikan oleh Kyai Abu Darda" (H. Syakur) yang termasuk putra Syekh Abu Yazid. Pada tahun 1911 M. Kyai Darda" wafat di desa Bugen, dan beliau meninggalkan beberapa anak diantaranya Nyai Khoiriyah yang menikah dengan KH. Abdurrosyid dari Demak. KH. Abdurrasyid kemudian menggantikan Kyai Abu Darda" sebagai imam masjid. Pada masa KH. Abdurrasyid inilah awal mula berdirinya pondok pesantren di desa Bugen. Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab kuning dan tasawuf beraliran Naqsabandiyyah. Pondok pesantren yang baru lahir dan belum mempunyai nama itu lebih menonjol dibidang tasawufnya dari pada pengajian kitab-kitab kuning. Kebanyakan santri yang ada berasal dari Banjarmasin Kalimantan yang merupakan daerah asal Syekh Abu Yazid yang tidak lain adalah kakek KH. Abdurrasyid.

Periode selanjutnya, pondok pesantren ini di asuh oleh KH. Shodaqoh Hasan yang memperistri Nyai Hikmah yaitu salah satu putri KH. Abdurrasyid. Pondok pesantren tanpa nama yang didirikan KH. Abdurrasyid, oleh KH. Shodaqoh Hasan di beri nama Al- Irsyad. KH. Shodaqoh Hasan terus mengupayakan bagaimana pondok pesantren ini

menjadi milik umat islam yang pada gilirannya nanti akan memberi faidah dan kemanfaatan yang besar. Pengajian-pengajian kitab kuning berjalan dengan lancar, beliau juga mendirikan madrasah diniyyah dan madrasah kurikulum dalam wadah yayasan Al- Wathoniyyah.

Pada tahun 1988 m, KH. Shodaqoh Hasan wafat. Beliau dimakamkan di komplek Pondok Pesantren, dan meninggalkan beberapa anak diantaranya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Dibawah asuhan KH. Ahmad Haris Shodaqoh inilah diadakan pengkhususan terhadap pelajaran-pelajaran pondok pesantren dan pengalihan nama dari Al-Irsyad menjadi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al Itqon. Seiring perkembangan zaman yang menuntut adanya daya selektif dalam berfikir, maka pondok pesantren ini terus berupaya untuk tetap dan terus melestarikan nilai-nilai dari hasil karya ulama salaf yang telah terdahulu berupa warisan kitab kuning yang berlandaskan dan bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits.

Pengkhususan itu masih tetap berlaku sampai saat ini. Bahkan Pondok Pesantren Al-Itqon telah mengalami kemajuan yang cukup berarti, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pesantren ini. Tidak hanya itu, pondok pesantren ini juga telah mempunyai lembaga pendidikan yang cukup lengkap. Lembaga-lembaga itu antara lain adalah lembaga pendidikan Diniyyah Salafiyyah mulai dari tingkatan Raudhotul Athfal sampai Ma'had Aly. Yang lebih mengagumkan lagi, pondok pesantren ini, dibawah asuhan langsung KH. Ahmad Haris Shodaqoh memiliki Majelis Ta'lim Ahad Pagi yang mengkaji Tafsir Al-Ibris dengan peserta kurang lebih 15000 orang dari berbagai kalangan dan dari dalam kota ataupun luar kota Semarang.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Pondok pesantren Al-Itqon kota Semarang tentu mempunyai potensi dan nilai-nilai luhur yang juga sarat akan nilai-nilai agama dan budaya bangsa searah dengan gerakan agama yang telah tertuang dalam rumusan

visi dan misinya. Oleh karena itu, visi dan misi pondok pesantren Al-Itqon kota Semarang adalah sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Berakhlak dan berprestasi berdasarkan iman dan takwa (Imtaq)

b. Misi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

- 1) Membentuk santri berakhlakul karimah
- 2) Membentuk santri berkarakter ahlussunnah waljamaah
- 3) Berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai Mabadi`ul Khoira Ummah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan visi dan Misi yang diemban, pondok pesantren Al-Itqon kota Semarang adalah melakukan beberapa hal yaitu:

a. Tekun beribadah dengan indikator:

- 1) Memahami dan mengaplikasikan syarat, rukun dan yang membatalkan sholat.
- 2) Hafal, fasih dalam bacaan, dan benar dalam gerakan dan bacaan sholat.
- 3) Hafal dan fasih doa setelah salat d) Hafal dan fasih doa-doa harian muslim
- 4) Tertib menjalankan salat fardhu
- 5) Tertib menjalankan salat sunah rowatib

b. Berakhlak karimah dengan indikator:

- 1) Jujur
- 2) Disiplin
- 3) Sportif
- 4) Tanggung jawab
- 5) Percaya diri
- 6) Hormat pada orang tua dan guru serta sifitas madrasah
- 7) Menyayangi sesama
- 8) Peduli pada orang lain

4. Kondisi Santriwati di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Kondisi awal santri di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah santri datang dari berbagai daerah yang berbeda. Tentu suku bangsa, bahasa dan budayanya juga berbeda. Mereka semua berkumpul dalam satu lingkungan yang sama setelah perkenalan, para santri baru akan belajar berbagai bahasa, belajar mengenal karakteristik, dan kebiasaan-kebiasaan dari teman-temannya tersebut, ada yang dari Semarang, Grobogan, Demak, Kendal, Brebes, Pekalongan, Pemalang, Muaro Jambi, Temanggung, Surabaya, Jombang. Ada yang berbahasa Jawa, halus, kasar, bahkan bahasa nagapak. Ada juga yang pemaarah, pendiam, nakal, berani, cengeng, rajin dan iseng. Kondisi para santri baru beradaptasi dengan kondisi masyarakat pesantren yang multikultural.

Lingkungan pesantren sudah umum jika satu kamar dihuni banyak santri, diantaranya ada kamar yang di petak-petak kecil, ada juga yang berpetak besar. Pondok Pesantren Al-Itqon mempunyai banyak kegiatan untuk para santri dari pagi sampai malam. Sudah tentu ini terjadi, karena di pesantren para santri harus menjadi orang yang berilmu, rajin beribadah, bekerja, belajar dan berakhlakul karimah. Sebagian santri ada yang kegiatannya mengaji dan membantu kyai dan ada juga yang kegiatannya mengaji sambil sekolah dan kuliah. Pagi sampai siang digunakan untuk sekolah formal kemudian dari sore sampai malam digunakan untuk mengaji, dengan begitu jadwalnya menjadi padat.

Santri baru umumnya belum terbiasa dengan kondisi seperti ini. Santri baru tidak terbiasa jadwal yang padat dan mereka yang tidak kuat akan keluar dengan sendirinya. Jika sebenarnya aktivitas padat dilakukan dengan sabar, santri akan terbiasa dan tahan capek kondisi di Pondok Pesantren Al-Itqon. Santri yang bertahan hingga saat ini selalu rajin dan istiqomah dalam menjalankan kegiatan pesantren agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi agama dan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah formal maupun non formal.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pondok pesantren adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pesantren lainnya) yang menunjang dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Demikian pula halnya kelangsungan kegiatan pengajian di pondok pesantren.

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang kegiatan pesantren, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan fasilitas lainnya. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran serta pelatihan, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk kelancaran kegiatan pondok pesantren.

Sejak didirikan hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang telah memiliki fasilitas sarana prasarana yang kurang memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilihat dari kurangnya bantuan yang diperoleh pondok dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik bantuan dalam bentuk fasilitas belajar non fisik berupa bantuan dana untuk membiayai kelangsungan proses belajar mengajar dan untuk memelihara sarana prasarana yang ada.

Adapun sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan penyelenggaraan pondok pesantren Al-Itqon adalah sebagai berikut:

- a. Tanah Tanah untuk bangunan dari tanah wakaf yayasan seluas : 1.228 m²
- b. Gedung
 - 1) Gedung pondok : .819 m²
 - 2) Gedung serba guna : 213 m²
 - 3) Kantor : 136 M²

- 4) Ruang Asatidz : 142 M²
- 5) Perpustakaan : 195 m²
- 6) Mesjid : 320 m²
- 7) Tempat parkir : 120 m²
- 8) Lapangan Olahraga : 300 m²

6. Program Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Program kegiatan yang pokok yaitu sekolah diniyah yang sifatnya wajib dan mengaji yang sifatnya sukarela. Kegiatan ekstra kurikulumnya yaitu seperti sorogan, pelatihan pidato, bersholawat, tawasul atau wirid, ibadah pada malam jum'at dan pencak silat. Para santri setiap ba'da subuh kumpul jadi satu mengikuti pengajian, kira-kira sekarang terdapat 400 santri. Program kegiatan dalam pondok pesantren tidak hanya dikhususkan untuk santri saja. Pondok pesantren juga mengadakan kegiatan yang diikuti oleh masyarakat luas. - Program kegiatan untuk santri :

- a. Sholat jama'ah lima waktu yang dipimpin oleh kiai atau pengurus pondok. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dalam menjalankan shalat lima waktu setelah nantinya berada di luar pesantren.
- b. Seni baca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat diperlukan dalam pondok pesantren, karena seni baca Al-Qur'an sangat menentukan benar tidaknya dalam bacaannya, baik dilihat dari makhrajnya atau panjang pendeknya.
- c. Pengajian santri, yang diikuti oleh santri baik putra maupun putri. Dengan menggunakan metode sorogan, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari. Ada juga pengajian dengan sistem bandungan, yaitu santri secara bersama-sama mendengarkan seorang ustadz atau kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab yang berbahasa Arab.

- d. Wirid atau pujian kepada Allah, yang dipimpin oleh kiai langsung atau pengurus pondok, pelaksanaannya pada tengah malam setiap hari jum'at dengan didahului shalat tasbih dulu.
- e. Kesenian berupa rebana dan drum band yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu setelah shalat ashar.
- f. Pencak silat, kegiatan ini diikuti oleh santri yang berminat saja dan tidak diwajibkan. Pelaksanaannya setiap hari kamis setelah pengajian bandungan.

Program kegiatan untuk umum atau masyarakat :

- a. Pengajian Senin Pahing, pengajian ini biasanya dilakukan setiap hari Senin Pahing dan diikuti dari berbagai daerah

7. Materi di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

- a. Misi Kenabian dan kekuasaan
- b. Paradoks Keberagaman
- c. UU Pesantren Mengatur atau Mengekang? Kritik Rencana Pembahasan Perda Pondok Pesantren
- d. Memaknai Kemerdekaan/Kebangsaan Hari ini

8. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Adapun kurikulum yang di jarkan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

- a. Kurikulum Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Tabel 3.1
Kurikulum Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Al-Qur'an	Al-Qur'an
2	Ilmu Tauhid	Aqidatul „Awam
		Matnu Ibrohim Al-Bajuri
3	Fiqh	Sullamut Taufiq
		Safinatus Sholah
4	Ilmu Nahwu	Al-Ajurumiyah
		Al-„Awamil Al-Imrithi

5	Ilmu Shorif	Al-Qowa'id as-Shorfiyah
		Al-I'lal
		Qo'idah Natsar
6	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
		Hidayatus Shibyan
7	Ilmu Akhlaq	Taisirul Khollaq
		Nadhmul Mathlab
8	Ilmu Khothh	Kitabah (Menulis)
9	Bahasa Arab	Ta'limul Lughot Al-Arobiyah
10	Imla'	-
11	Muhafadhoh	-
12	Akhlaq	-

b. Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Tabel 3.2
Kurikulum Tingkat Madrasah Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Tafsir	Tafsirul Jalalain
2	Ilmu Tafsir	Immamud Diroyah
3	Hadist	
		Bulughol Marom
4	Ilmu Hadist	Riyadhus Sholihin
5	Ilmu tauhid	Al-Jawahirul Kalamiyah
		Kifayatul "Awam
		Ummul Barohin
6	Fiqh	Fathul Mu'in
7	Ushul Fiqh	Al-Waroqot
		Tashilut Thuruqot
8	Qoda'idul Fiqhiyyah	Al-Faro'idul Bahiyah
9	Fiqh Mawaris	„Uddatul Farid
10	Ilmu Mantiq	Sullamul Munawroq
11	Ilmu Balaghoh	Al-Jauharul Maknun

12	Ilmu Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik
13	Ilmu Shorof	Qowa'idul I'rob
		Al-I'rob
14	Ilmu „Arudl	Mandhumatul ‘Arudl
15	Ilmu Akhlaq	Ta‘limul Muta‘allim
16	Muhafadhoh	-
17	Akhlaq	-
18	Imla‘	-

c. Tingkat Madrasah Aliyah

Tabel 3.3
Kurikulum Tingkat Madrasah Aliyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Tafsir	Tafsirul Jalalain
2	Hadist	Al-Jami‘us Shogir
3	Ilmu Tauhid	Al-Hushunul Hamidiyah
		Mafahim YA.
4	Fiqh	Al-Mahalli
5	Ushul Fiqh	Lubbul ushul
		Jam‘ul Jawami‘
6	Ilmu Akhlaq	Mauidhotul Mu‘minin
		Salalimul Fudlola‘
7	Ilmu Balaghoh	„uqudul Juman
8	Ilmu falak	Ad-Durusul Falakiyah
9	Muhadadhoh	-
10	Akhlaq	-
11	Im‘laq	-

d. Tingkat I‘dadiyah

Tabel 3.4
Kurikulum Tingkat Madrasah I‘dadiyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Al-Qur‘an	Al-Qur‘an
2	Ilmu Tauhid	Aqidatul „Awam
		Matnu Ibrohim Al-Bajuri

3	Fiqh	Sullamut Taufiq
		Safinatus Sholah
4	Ilmu Nahwu	Al-Ajurumiyah
		Al-„Awamil
5	Ilmu Shorof	Al-Qowa“id As-shorfiyah
		Al-I“lal
		Qo“idah Natsar
6	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
		Hidayatus Shibyan
7	Ilmu Akhlaq	Taisirul Khollaq
		Nadhmul Mathlab
8	Ilmu Khoth	Kitabah (Menulis)
9	Bahasa arab	Ta“limul Lughot Al-Arobiyah
10	Imla“	-
11	Muhadhoh	-
12	Akhlaq	-

C. Pengajian Senin Pahing

Terdapat di sebuah lingkungan masyarakat, sekelompok individu yang memiliki minat dan keinginan untuk meningkatkan pemahaman agama atau spiritualitas mereka. Motivasi mereka berasal dari dorongan untuk memperdalam keyakinan, meningkatkan keimanan, atau sekadar mencari wadah untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. seiring berjalannya waktu, salah satu ketua atau yang tertua ingin sowan kepada Kyai Sholahudin Shodaqoh untuk mengikuti pengajian atau menambah ilmu agama. Mereka menyadari pentingnya pembelajaran berkelompok dan berbagi pengetahuan untuk memperkuat keyakinan dan nilai-nilai spiritual mereka. Kyai Sholahudin Shodaqoh dikenal sebagai seorang guru yang rendah hati dan penuh ilmu agama. Sekelompok tersebut sangat ingin mendapatkan petunjuk hidup dan pengetahuan agama yang lebih dalam.

Pengajian senin pahing ini didirikan oleh K.H Ubaidillah Shodaqoh pada tahun 2021. Pengajian ini bermula dari Rutinan yang sering dilakukan pada hari Rabu malam Kamis oleh Komunitas yang bernama Santri Bajingan, yang berisi para Seniman, anak jalanan, kaum marginal dll. Sebelum terbentuknya Pengajian Senin pahing para komunitas sudah dahulu mengaji di ndalem KH Sholahudin Shodaqoh. Pengajian yang sudah dilakukan oleh komunitas Santri Bajingan ialah mengaji kitab Jawahirul kalam, Kitab yang membahas tentang tauhid yang diampu oleh adik dari KH Ubaidillah Shodaqoh yang bernama KH Sholahudin Shodaqoh, pada hari Rabu malam Kamis jam 20.00 sampai 22.00 WIB.

Pengajian rutinan Senin Pahing dilaksanakan setiap hari Minggu Malam Senin atau 35 hari sekali dimulai jam 20.00 WIB di Pendapa Pondok Pesantren Al-Itqon, yang berlokasi di Desa Bugen Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Waktu pengajiannya berdurasi selama Dua jam. Para jamaah yang semakin banyak mengikuti kegiatan mengaji hingga akhirnya dilanjut dengan Pengajian Senin Pahing pada Pendapa Joglo di Pondok Pesantren AL-Itqon yang dimulai jam 20.00

sampai 24.00. Nama santri bajingan disematkan sebagai singkatan bahwa Bar Ngaji Mangan, atau usai mengaji dilanjutkan makan-makan. Santri bajingan adalah sebuah komunitas masyarakat yang memanfaatkan pondok pesantren Al Itqon untuk berburu ilmu. Komunitas ini bersifat terbuka dan pesertanya bukan hanya santri pondok pesantren saja. Seniman, anak jalanan, kaum marginal banyak mengikuti pengajian ini. Forum Pengajian Senin Pahingan diasuh langsung Rois Syuriah PW NU Jawa Tengah KH Ubaidillah Shodaqoh dan KH Shalahudin Shodaqoh. Pengajian Senin Pahingan membuka diri terhadap kemungkinan kerja sama dengan siapa saja dan pihak manapun selama bertujuan demi kebaikan bersama dan kemaslahatan ummat.

Rundown Pengajian Senin Pahing

- Muqadimah
- Pembukaan Oleh Moderator
- Sambutan Pemateri
- Ceramah Agama Sesuai Tema
- Penutup
- Makan Bersama

BAB IV
INTERAKSI SOSIAL MELALUI PENGAJIAN SENIN PAHING DI PONDOK
AL-ITQON SEMARANG

A. Kerja Sama dalam Penyelenggaraan Acara Pengajian Senin Pahing

1. Persiapan Venue

Bentuk interaksi sosial melalui pengajian Senin Pahing di Pondok Al-Itqon Semarang ini merupakan hubungan timbal balik yang melibatkan dua orang atau lebih dalam keadaan harmoni dan mengarah pada polakerjasama, baik antara ketua pengajian dan santri, santri dengan masyarakat serta masyarakat antar masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dari hasil observasi maupun wawancara.

Gambar 4. 1
Tempat Pengajian Senin Pahing



Pertama peneliti akan memaparkan bagaimana interaksi sosial asosiatif melalui Pengajian Senin Pahing di Pondok Al-Itqon Semarang. Salah satu bentuk asosiatif dapat dilihat dari bagaimana mereka saling bekerjasama dalam melaksanakan dan menyelesaikan adanya kegiatan pengajian Senin Pahing di Pondok Al-Itqon Semarang terutama pada kerjasama dalam mempersiapkan venue

dalam acara pengajian Senin Pahing.

Adapun tanggapan dari Bapak Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh sebagai ketua pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang antara lain:

“Alhamdulillah, disini para masyarakatnya saling mendukung terbukti masyarakat sekitar pondok selalu membantu seperti bekerjasama dengan pihak Pondok Pesantren untuk mempersiapkan venue dalam Pengajian Senin Pahing yang pastinya kami dari pihak Pondok merasa terbantu” (Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh, Ketua Pengajian Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 13:00 WIB).

Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang- orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Jika dilihat dari data yang diperoleh penulis, antara Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dengan masyarakat dalam berpartisipasi Pengajian Senin Pahing sudah dapat melakukan kerjasama dengan cukup baik seperti halnya dalam mempersiapkan venue pada Pengajian Senin pahing yang dimana masyarakat dan pihak Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sama-sama saling bekerja sama dalam mempersiapkan kesuksesan dalam kegiatan pengajian tersebut.

Adapun tanggapan dari Ibu Ayu sebagai masyarakat yang menghadiri pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Disini masyarakatnya saling dukung mendukung terlebih dalam kegiatan yang positif seperti halnya terdapat aktivitas dari Pondok Pesantren Al-Itqon ini yakni adanya Pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin. Maka dari itu kami disini sebagai masyarakat yang mendukung akan kegiatan tersebut kami ikut bekerjasama dengan mempersiapkan venue dengan para pihak Pondok Pesantren” (Mbak Ayu, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Bentuk interaksi masyarakat dan pihak Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang melalui pengajian Senin Pahing yakni melaksanakan kerjasama mempersiapkan venue untuk pengajian agar berjalan dengan lancar. Hal tersebut dilaksanakan secara rutin setiap kali pengajian Senin Pahing dilaksanakan. Selain itu, untuk meningkatkan rasa solidaritas dengan adanya kerjasama dalam mempersiapkan venue atau tempat yang dimana harus mempersiapkan tempat seperti halnya menyapu, mengepel atau membuang sampah agar tempat yang akan dijadikan Pengajian bersih sehingga semua jamaah merasa nyaman.

Selain itu tanggapan dari santri yakni Mas Huda berkaitan dengan bentuk interaksi melalui pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Saya selaku antri yang diberikan amanah untuk mempersiapkan venue dalam acara pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin yang dimana Alhamdulillahnya saya dibantu oleh masyarakat untuk mempersiapkan venue pengajian tersebut sehingga saya merasa terbantu” (Mas Huda, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 11:30 WIB).

Venue merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajian Senin pahing yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al- Itqon Semarang yang dimana para pihak santri harus mempersiapkan venue untuk para jamaah dalam melaksanakan pengajian Senin Pahing tersebut. Namun, bukan hanya dari pihak Pondok Pesantren saja yang mempersiapkan venue tersebut melainkan dibantu oleh masyarakat sekitar untuk sama-sama mempersiapkan venue agar pengajian Senin Pahing terlaksana dengan lancar.

2. Persiapan Konsumsi

Pengajian atau majelis ta‘lim kadang juga disebut sebagai perkumpulan kajian keIslaman. pengajian atau majelis ta‘lim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. kajian rutin atau majelis ta‘lim lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk halaqoh. Umumnya berisi ceramah dan atau khutbah-khutbah keagamaan islam. tetapi dalam perkembangannya kajian

rutin sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum, dan seterusnya. Seperti halnya dalam pengajian pasti terdapat konsumsi dalam memeriahkan atau mensukseskan pengajian Senin Pahing. Hal tersebut juga ditanggapi oleh Bapak Kyai terkait persiapan konsumsi dalam kegiatan pengajian sebagai berikut:

“Alhamdulillah, dalam persiapan konsumsi, kami para pihak Pondok Pesantren Al-Itqon mempersiapkan konsumsi seperti snack. Selain itu, juga dibantu oleh para masyarakat dengan membawa makanan ringan atau dibantu untuk membungkus atau mempersiapkan konsumsi bagi para jamaah” Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh, Kyai Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 09:00 WIB).

Konsumsi menjadi bagian terpenting dalam kegiatan pelaksanaan Pengajian Senin pahing. Dikarenakan konsumsi bertujuan untuk memeriahkan kegiatan pengajian tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang juga mempersiapkan konsumsi yang akan diberikan kepada jamaah yang hadir nantinya. Selain itu, masyarakat sekitar juga melaksanakan kerjasama dalam mempersiapkan konsumsi bahkan ada yang ikut membawa beberapa snack yang nantinya juga akan dibagikan oleh para jamaah. Hal tersebut menjadi bentuk interaksi sosial antara masyarakat dan para santri.

Seperti halnya ungkapan dari Ibu Nurul sebagai masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang menanggapi hal tersebut sebagai berikut:

“Alhamdulillah, saya dan banyak masyarakat yang lain sama-sama saling bekerja sama dalam mensukseskan adanya pengajian rutin Senin Pahing ini. Dalam persiapan konsumsi saya dan masyarakat lain sama-sama membantu para pihak Pondok Pesantren untuk menyiapkan konsumsi bahkan terkadang kalau ada rezeki lebih saya ataupun teman-teman membawa makanan” (Ibu Nurul, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Pengajian sering diadakan oleh beberapa komunitas untuk berbagi ilmu mengenai agama Islam. Pada acara ini, penyelenggara harus menyediakan konsumsi sebagai rasa terima kasih sudah hadir dalam pengajian tersebut. Maka

dari itu dari pihak Pondok Pesantren I-Itqon Semarang dan masyarakat sekitar saling bekerjasama mempersiapkan konsumsi bagi para jamaah agar para jamaah merasa nyaman dan antusias dalam menuntut ilmu melalui pengajian Senin Pahing.

3. Persiapan Acara

Acara adalah hal atau pokok yang akan dibicarakan dalam rapat, perundingan, dan sebagainya. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang terdapat kegiatan rutinan yakni Pengajian Senin Pahing yang dimana harus mempersiapkan acara yang matang agar pelaksanaan pengajian Senin Pahing dapat berjalan dengan maksimal. Adapun tanggapan dari salah satu masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yakni Bapak Syafii sebagai berikut:

“Adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang ini memang sangatlah positif yakni semakin merekatkan atau mempererat hubungan keakraban atau hubungan antar masyarakat ataupun terhadap para santri sehingga terjadilah interaksi yang baik antara masyarakat sekitar dan para santri melalui kerjasama seperti kerjasama dalam persiapan acara apa saja yang perlu dipersiapkan demi kelangsungan acara” (Bapak Syafii, Masyarakat, 09 September 2023 pukul 09:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama Bapak Syafii menyatakan bahwasanya dengan adanya pelaksanaan pengajian Senin pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang dilaksanakan secara rutin dapat menambah dan mempererat keakraban antara pihak Pondok Pesantren seperti santri dengan masyarakat sekitar sehingga terjadilah interaksi sosial yang dimana mereka saling membantu dengan bekerjasama mempersiapkan acara Pengajian Senin Pahing dengan matang agar pelaksanaan pengajian tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, tanggapan dari Mbak Khofifah sebagai remaja putri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Alhamdulillah, dengan adanya kerjasama antara santri dan masyarakat sekitar Pondok menjadikan kami para santri yang diberikan amanah untuk mempersiapkan acara merasa terbantu dengan adanya kerjasama tersebut. Mbak Khofifah, Remaja Putri, 10 September 2023 pukul 14:00 WIB).

Bentuk interaksi sosial yang positif melalui kegiatan pelaksanaan pengajian Senin pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang menjadikan para santri di pondok dan masyarakat sekitar saling bekerjasama dalam mensukseskan acara pengajian tersebut yang dihadiri ratusan jamaah yang bukan hanya dihadiri oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang melainkan juga jamaah yang dari luar. Hal tersebut harus mempersiapkan matang-matang acara dalam pelaksanaan pengajian tersebut.

Adapun tanggapan dari Bapak Kyai yakni Bapak Ilyas terkait persiapan acara dalam pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang antara lain:

“Alhamdulillah, dalam mempersiapkan acara pengajian yang kami laksanakan di Pondok ini dibantu oleh masyarakat sekitar seperti ikut mempersiapkan acara agar pelaksanaan Pengajian Senin pahing ini berjalan dengan sukses dan lancar dikarenakan jamaah yang datang bukan hanya masyarakat sekitar pondok saja melainkan juga dari jamaah kota lain sehingga dalam mempersiapkan acara harus matang” (Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh, Kyai Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 09:00 WIB).

Mempersiapkan suatu acara yang besar harus benar-benar direncanakan dengan matang. Hal tersebut seperti halnya persiapan acara pelaksanaan pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang dihadiri ratusan jamaah sehingga

persiapan acara tersebut harus matang agar pelaksanaannya berjalan dengan sukses dan lancar.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang berkaitan dengan adanya kerjasama antara masyarakat, pihak Pondok Pesantren dan santri dengan melakukan kerjasama yakni *society* atau masyarakat yang dimana dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yakni pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin yang dihadiri jamaah bukan hanya para kalangan santri saja melainkan juga masyarakat sehingga terjadi hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh mereka sehingga terjadilah interaksi sosial dalam bentuk kerjasama antar masyarakat dan pihak Pondok pesantren Al-Itqon Semarang.

B. Peningkatan Fasilitas Umum di Area Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

1. Pembangunan Toilet Umum

Fasilitas umum yang memadai tentu akan membuat masyarakat sekitar merasa senang. Hal ini sangat wajar karena fasilitas umum akan membuat kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman. Fasilitas umum merupakan segala sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang pelayanan publik atau pelayanan masyarakat. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang dimana setiap hari senn pahing terdapat pelaksanaan pengajian rutin yang dihadiri oleh banyak jamaah yang bukan hanya dari kalangan masyarakat sekitar pondok saja melainkan dari luar daerah. Maka dari itu, betapa pentingnya fasilitas umum di area Pondok seperti toilet umum.

Seorang santri dari Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang juga memberikan tanggapan terkait terkait peningkatan fasilitas umum yang terdapat di Pondok yakni Mas Huda sebagai berikut:

“Bentuk usaha dalam meningkatkan fasilitas umum di area Pondok Pesantren Al-Itqon yakni dengan membangun toilet umum. Seperti halnya

kami saling membantu dalam meningkatkan fasilitas umum di Pondok dengan membangun toilet umum yang dimana nantinya bagi para jamaah yang ingin ke toilet sudah tersedia” (Mas Huda, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon, 10 September 2023 pukul 10:00 WIB).

Dari adanya kerjasama terjadilah interaksi sosial yang mampu mempererat hubungan sosial mereka dengan baik karena menyakini bahwasanya mereka makhluk sosial yang terikat satu sama lain meskipun berbeda status seperti halnya santri dan masyarakat sehingga terciptalah keutamaan dan keikhlasan dalam berkasih sayang serta cinta kasih sehingga diharapkan timbul nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi tersebut yakni dengan sama-sama meningkatkan fasilitas umum dengan membangun toilet umum di Pondok agar nantinya para jamaah yang ingin ke toilet sudah tersediakan sehingga nantinya para jamaah Pengajian Senin pahing merasa nyaman dan aman.

Selaras, dengan tanggapan Bapak Kyai yakni Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh terkait tentang mempererat hubungan silaturahmi antara santri dan masyarakat melalui Pengajian Senin Pahing sebagai berikut:

“Alhamdulillah, adanya pengajian Senin Pahing mampu memberikan nilai positif dalam interaksi sosial seperti halnya masyarakat juga membantu kami dari pihak Pondok untuk membangun toilet umum. ” (Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh , Kyai Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 09:00 WIB).

Adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang yakni pengajian yang dilaksanakan di hari Senin pahing yang memberikan nilai positif bagi semua kalangan termasuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sehingga mampu terjalin hubungan yang baik dengan pihak pesantren dengan adanya interaksi

sosial tersebut mampu saling tolong menolong dalam kepentingan bersama yang dimana masyarakat dan para santri saling membantu dalam membangun toilet umum di Pondok Pesantren.

Hal tersebut ditanggapi oleh ketua pengajian yakni Bapak Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh terkait intensitas bertemunya masyarakat dan santri yang cukup tinggi di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Memang adanya pengajian yang kami laksanakan yakni Pengajian Senin Pahing yang dimana dihadiri oleh jamaah yang bukan hanya dari kalangan santri pondok Al-Itqon Semarang saja, melainkan juga dapat dihadiri oleh masyarakat luas. Pastinya dalam acara pengajian tersebut banyak para jamaah yang ingin ke toilet. Maka dari itu kami pihak Pondok dan masyarakat bersama-sama untuk meningkatkan fasilitas umum seperti toilet agar nantinya para jamaah yang ingin ke toilet tidak perlu menunggu sampai pulang (Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh, Ketua Pengajian Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 13:00 WIB).

Melalui adanya pelaksanaan pengajian rutin yang dilaksanakan di Pondok pesantren Al-Itqon Semarang yang diadakan secara rutin pada hari Senin Pahing mampu membentuk interaksi sosial antara masyarakat dan pihak pesantren. Seperti halnya pada peningkatan fasilitas umum yang terdapat di Pondok dengan membangun toilet umum yang nantinya bagi para jamaah yang ingin ke toilet sudah tidak perlu repot-repot menunggu sampai pulang dikarenakan di pondok sudah disediakan.

Selaras dengan tanggapan oleh santri Pondok Al-Itqon Semarang yakni Mbak Nurul terkait intensitas bertemu dengan masyarakat yang cukup tinggi sebagai berikut:

“Alhamdulillah, adanya pengajian rutin Senin pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Itqon ini yang dihadiri oleh masyarakat luas pastinya banyak para jamaah yang ingin ke toilet maka dari itu terjadilah interaksi sosial antara masyarakat dan pihak pesantren bersama-sama untuk meningkatkan fasilitas umum dalam memperlancar kegiatan pengajian Senin Pahing ini.” (Mbak Nurul, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul

09:00 WIB).

Menurut George Herbert Mead bahwasanya agar interaksi terjadi atau berjalan dengan sesuai dengan yang diinginkan, maka dibutuhkan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya. Akan tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain. Seperti halnya sama-sama dalam meningkatkan fasilitas umum di area Pondok Pesantren dengan membangun toilet umum. Hal tersebut membuat nilai pengajian Senin pahing memiliki nilai positif yang dimana santri dan masyarakat mampu menjalin hubungan yang baik yang dimana masyarakat dan pihak Pondok Pesantren al-Itqon Semarang sama-sama meningkatkan fasilitas umum dengan membangun toilet yang bertujuan memberikan kemudahan para jamaah yang hadir untuk memberikan fasilitas umum.

2. Penambahan Lahar Parkir

Dalam kegiatan pengajian pastinya membutuhkan lahan parkir bagi para jamaah. Seperti halnya pada pelaksanaan pengajian Senin pahing yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang dimana para jamaahnya bukan hanya dari masyarakat sekitar saja melainkan juga banyak masyarakat dari luar yang mengikuti kegiatan pengajian Senin pahing ini yang pastinya membawa kendaraan untuk mencapai lokasi. Maka dari itu, kendaraan yang dibawa jamaah juga membutuhkan lahan

parkir yang digunakan untuk menempatkan kendaraan para jamaah agar aman saat ditinggal dalam mengikuti pengajian.

Adapun tanggapan dari Kyai di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang terkait interaksi sosial melalui pengajian Senin Pahing sebagai berikut:

“Adanya Kegiatan rutin yang kami laksanakan yakni kegiatan pengajian Senin Pahing yang dimana dilaksanakan di Pondok dengan dihadiri oleh santri dan masyarakat luas yang pastinya para jamaah membawa kendaraan mobil atau bahkan motor yang dimana kami harus menyiapkan lahan parkir untuk kendaraan para jamaah sehingga ketika ditinggal dalam mengikuti pengajian merasa aman dan tenang, kami para pihak Pondok dn dibantu oleh masyarakat sekitar untuk menambah lahan parkir agar semakin luas dan jamaah semakin banyak (Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh, Kyai Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 09:00 WIB).

Adanya pengajian rutin Senin pahing mampu terjalin interaksi sosial sehingga mampu menjalin kehidupan yang harmonis yang bukan hanya sekedar dari segi keagamaan saja akan tetapi juga dari segi sosial melalui kegiatan pengajian tersebut. Seperti halnya melalui pengajian senin pahing ini terbentuklah interaksi sosial seperti masyarakat dan santri bergotong royong untuk mepenambahan lahan parkir yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang agar para jamaah semakin banyak serta merasa tenang dan aman ketika meninggalkan kendaraannya.

Hal tersebut, juga dikuatkan oleh tanggapan dari Mas Umam sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang g sebagai berikut:

“Alhamdulillah, kami dari para santri merasa terbantu denga adanya masyarakat sekitar yang suka rela dalam membantu mensukseskan

kegiatan pengajian rutin Senin pahing yang dilaksanakan di Pondok dengan penambahan area lahan parkir agar semakin banyak jamaah yang hadir”. (Mas Umam, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 09:30 WIB).

Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang mengadakan kegiatan pengajian yang dilaksanakan pada hari Senin Pahing yang dihadiri oleh santri dan masyarakat umum yang dimana pastinya para jamaah membawa kendaraan untuk sampai di lokasi pengajian. Namun, semakin banyaknya jamaah yang hadir pastinya juga banyak kendaraan. Sebelumnya, pihak pondok sudah mempersiapkan lahan parkir bagi jamaah. Alhasil, lahan parkir tersebut kurang dikarenakan banyaknya jamaah. Para santri di Pondok dan masyarakat saling membantu untuk menambah lahan parkir tersebut agar menjadi lebih luas lagi sehingga banyak jamaah yang bisa hadir dalam mengikuti pengajian Senin pahing.

Begitupun, dengan tanggapan dari masyarakat yakni Bapak Hadi terkait terjadinya interaksi sosial melalui pengajian Senin pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Saya sebagai masyarakat sekitar pondok dan bersama-sama masyarakat lain saling membantu dalam kegiatan pengajian Senin Pahing ini untuk menambah lahan parkir ini dikarenakan semakin banyaknya jamaah menjadikan lahan parkir menjadi sempit sehingga saya dan para pihak pondok bersama- sama menambah lahan parkir yang bertujuan agar para jamaah merasa nyaman dan aman ketika meninggalkan kendaraannya saat sedang melaksanakan pengajian”. (Bapak Hadi, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 10:00 WIB).

Dengan adanya pengajian Senin pahing yang dilaksanakan rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang mampu meningkatkan interaksi sosial dari antar masyarakat dengan cara saling suka rela tolong menolong agar kegiatan pengajian Senin pahing ini bisa berjalan dengan lancar. Seperti halnya dalam penambahan lahan parkir yang diperluas agar nantinya para jamaah yang hadir semakin banyak

tidak perlu khawatir meninggalkan kendaraannya bahkan tidak perlu khawatir tidak mendapatkan parkir.

Implementasi teori interaksi simbolik yakni *mind* atau pikiran yang dimana masyarakat ataupun para santri memiliki pikiran dalam tolong menolong dan untuk meningkatkan fasilitas umum yang terdapat di Pondok Pesantren Al- Itqon Semarang. Seperti sama-sama membangun toilet umum dan menambah lahan parkir sebagai bentuk interaksi sosial. Selain itu, kesukarelaan masyarakat dalam mensukseskan kegiatan pengajian Senin Pahing yakni dari *mind* atau pikiran masyarakat sendiri untuk melancarkan pengajian tersebut. Masyarakat dan santri harus mampu mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.

BAB V

DAMPAK DARI PENGAJIAN SENIN PAHING SEBAGAI ARENA INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON SEMARANG

A. Dampak Sosial

Interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial.

Agama merupakan kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam diri individu. Bagi individu, agama berfungsi sebagai suatu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama berpengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai merupakan unsur kesucian serta ketaatan.¹ Sehingga seseorang mampu membedakan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran Agama, sehingga timbul keyakinan atau kepercayaan yang disebabkan adanya suatu perantara atau penganut lain yang ada dalam masyarakat sebagai suatu pedoman dalam kehidupan beragama

Nilai-nilai keagamaan yakni nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang pokok meliputi nilai-nilai keimanan, syariah dan akhlak yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan as-sunah. Dalam pendapat lain bahwa nilai-nilai keagamaan lebih bersifat etis sosial yang artinya nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam mengandung keteraturan hubungan antar sesama sehingga nilai tersebut harus tertanam dalam diri individu yang diimplementasikan dalam perilaku atau disebut sebagai kesalihan sosial.

“Dampak dari adanya Pengajian Senin Pahing yakni mampu menambah kerukunan dan solidaritas kami antar masyarakat ataupun antar santri yang dimana kami saling berbaur untuk sama-sama menuntut ilmu melalui pengajian ini” Mbak Khofifah, Remaja Putri, 10 September 2023 pukul 14:00 WIB).

Interaksi sosial yang dipengaruhi pengajian yang berjalan rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang ini, diwujudkan dalam aktivitas keagamaan dengan adanya pengajian Senin Pahing secara rutin. Selain itu lebih rukun terhadap sesama baik kerabat, tetangga ataupun masyarakat bahkan terhadap para santri sekitar sebagai implementasi dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Dari pernyataan diatas dapat peneliti analisa bahwa melalui pengajian yang diadakan secara rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang ini melalui kegiatan Pengajian Senin pahing yang dilaksanakan secara rutin dapat membangun kerukunan dan silaturahmi serta kegotong-royongan yang terbentuk dari beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap Senin Pahing dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada para anggota pengajian.

Gambar 5. 1
Membentuk Jiwa Keagamaan



Adapun tanggapan dari Bapak Kyai yakni Bapak Ilyas terkait dampak dari pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang antara lain:

“Memang pada dasarnya pelaksanaan pengajian rutin Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ini agar para jamaah yakni santri dan masyarakat yang menghadiri mampu menjadi pribadi yang lebih baik seperti halnya dalam merubah perilakunya yang lebih kearah positif. Hal tersebut menjadi nilai-nilai kegamaan yang terdapat dari pengajian Senin Pahing (Bapak Kyai Sholahudin Shodaqoh, Kyai Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 09:00 WIB).

Pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang memang sangat memiliki dampak yang baik bagi para jamaahnya. Dikarenakan beragamnya atri yang diajarkan seperti tentang akhlak, kegamaan, nabi dan lain-lain akan mampu merubah perilaku para jamaah untuk menjadi lebih baik lagi sesuai akan anjuran dalam Al-Qur’an. Dikarenakan nilai-nilai kegamaan yang dipelajari juga berdampak pada nilai kemanusiaan yang dimana lebih menekankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.

Hal ini berlaku melalui suatu kegiatan dakwah salah satunya kegiatan pengajian rutin. fenomena rendahnya interaksi yang diterapkan sehingga pencapaian tujuan dakwah melalui pengajian rutin Senin Pahing tidak akan tercapai dengan optimal. Pesan-pesan agama serta berbagai keterampilan melaksanakan ibadah menjadi rendah. Padahal antara pengetahuan dan keterampilan memiliki kaitan yang saling mempengaruhi, serta keduanya akan mempengaruhi pada sikap sebagai seorang muslim.

Sedangkan tanggapan dari santri yakni Mas Huda berkaitan dengan dampak dari adanya pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Alhamdulillah, dengan adanya pengajian rutin Senin pahing yang dilaksanakan di Pondok menjadikan saya mampu menerapkan materi

yang diberikan saat pengajian terhadap perilaku atau akhlak saya terhadap orang lain sehingga pengajian Senin pahing ini sangat berdampak baik bagi para jamaahnya termasuk saya (Mas Huda, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10 September 2023 pukul 11:30 WIB).

Dampak positif dari adanya pengajian rutin Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang memang memberikan banyak hal-hal baik seperti dimana para jamaahnya yakni santri dan masyarakat bisa merubah perilaku yang lebih baik lagi melalui materi-materi pengajian. Meskipun tidak secara langsung, namun pengimplementasian akan materi pengajian terhadap perilaku para jamaah akan berlangsung dengan berjalannya waktu. Selain itu, para santri dan masyarakat juga melaksanakan silaturahmi dengan baik dikarenakan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik diawali dengan hubungan sesama manusia yakni masyarakat dan santri.

Selain itu, tanggapan dari masyarakat sekitar yakni Ibu Nurul terkait merubah perilaku yang lebih baik sebagai berikut:

“Selama adanya pelaksanaan pengajian rutin Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang dimana materi yang disampaikan mampu merubah perilaku saya jauh lebih baik dari sebelumnya seperti lebih bisa rendah hati ataupun berlapang dada. Yang awalnya kurang memahami menjadi lebih paham melalui adanya pengajian Senin Pahing (Ibu Nurul, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Tawadlu atau rendah hati yakni sikap yang tumbuh dikarenakan keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Sedangkan Al-Insyirah atau berlapang dada yakni sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan. Hal tersebut diperoleh oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dikarenakan adanya pengajian Senin pahing yang dilaksanakan secara rutin yang dimana dihadiri

oleh masyarakat ataupun santri. Sehingga mereka mampu menerapkan ajaran yang disampaikan saat pengajian terhadap kehidupan mereka.

Implementasi terhadap teori simbolik yakni *Society* atau masyarakat yang dimana dengan adanya pelaksanaan pengajian Senin pahing yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang mampu merubah kehidupan yang jauh lebih baik lagi terhadap diri ataupun masyarakat dikarenakan akan berhubungan dengan sesamanya seperti bagaimana cara berperilaku terhadap orang tua ataupun orang lain, menambah kerendahan hati dan kelapangan dada dalam menerima dengan ikhlas apapun yang terjadi.

B. Dampak Ekonomi

Pengajian Senin Pahing merupakan suatu program dakwah dari Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang diadakan secara rutin yakni pada hari Senin Pahing yang dapat dihadiri oleh masyarakat ataupun santri. Adanya pengajian Senin pahing ini juga dimanfaatkan oleh sebagai masyarakat untuk membuka peluang yang dimana puluhan jamaah yang hadir dalam sekali pengajian, masyarakat tidak menyia-nyiakan peluang usaha yang ada. Dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki masyarakat berbondong-bondong untuk berdagang di sekitaran pengajian yang berlangsung. Pertama terbukanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar, kedua bertambahnya penghasilan yang didapat oleh para pedagang dan yang ketiga adalah menjadikan bentuk promosi bagi pedagang yang baru saja merintis dagangannya.

Hal tersebut, senada dengan tanggapan dari masyarakat yakni Bapak Abdul yang berkaitan dengan dampak dari pengajian rutin Senin Pahing sebagai berikut:

“Alhamdulillah, dengan adanya pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren juga bermanfaat bukan hanya dalam hal pengetahuan juga akan tetapi juga tentang perekonomian masyarakat yang memanfaatkan kesempatan tersebut dengan berjualan makanan, es ataupun yang lain-lain” (Bapak Abdul, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Peluang usaha pedagang disekitar objek wisata religi bisa beragam. Mulai dari menjual makanan ringan, es campur, buah potong, aksesoris, baso goreng, minuman dingin, dan mainan anak. Setiap kegiatan pengajian tersebut menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari memanfaatkan kesempatan dengan berjualan aneka makanan atau minuman. Sehingga dengan adanya pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang berdampak pada ekonomi masyarakat.

Sedangkan tanggapan dari Ibu Nurul terkait dampak dari adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Dengan adanya pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang menjadikan saya untuk membuka peluang usaha yakni berjualan es yang dimana bisa saya sambi dengan mendengarkan pengajian meskipun jualan saya berada di luar Pondok” (Ibu Nurul, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Peningkatan pendapatan masyarakat dari adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang secara rutin mampu membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari berjualan di kegiatan pengajian. Peluang usaha tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuka peluang usaha. Selain itu, masyarakat juga bisa berjualan dengan mendengarkan pengajian yang dilaksanakan. Jadi selain mendapatkan ilmu pengetahuan terkait kegamaan juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Selain itu, tanggapan dari masyarakat yakni Ibu Nurul terkait intensitas bertemu antar santri dan masyarakat melalui pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut::

“Adanya pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, saya bisa mengasah pemahaman dan ekonomi saya karena saya bisa berjualan aneka makanan ringan dan gorengan yang dimana dengan saya berjualan

dengan jamaah yang banyak mampu meningkatkan ekonomi dengan banyaknya jualan saya yang laris terjualkan”(Ibu Nur, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 09:00 WIB).

Dengan banyaknya jamaah yang hadir dalam pengajian yang dilaksanakan di Pondok, menjadikan Ibu Nur membuka peluang usaha dengan membuka kesempatan berjualan makanan ringan atau bahkan gorengan yang laris manis diperjualkan. Selain itu, Ibu Nur bisa menyambi menambah pemahaman agama melalui adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

Implementasi teori simbolik dengan dampak positif adanya pengajian yakni menumbuhkan ketakwaan dan ketaatan terhadap Allah SWT yakni self atau diri yang dimana dengan adanya pengajian yang dilaksanakan secara rutin bisa membuka peluang atau kesempatan dari masyarakat untuk membuka peluang usaha dengan berjualan yang dapat meningkatkan pemahaman sekaligus ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

C. Dampak Spritual Keagamaan

Pengajian Senin Pahing dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar umat Islam lembaga pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dalam masyarakat yang berhubungan antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahma. Wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi masyarakat Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama

Nilai keagamaan yang berkaitan dengan aspek ketuhanan akan lebih bersifat terhadap penanaman rasa takwa kepada Allah SWT yang diimplementasikan dalam kehidupan spritual. Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban formal

agama meliputi ibadah-ibadah. Seperti halnya dengan pelaksanaan pengajian rutin Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang menjadikan para jamaahnya yakni dari kalangan santri dan masyarakat mampu berdampak positif.

Lingkungan sosial dapat dibedakan antara lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain. Dan lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.⁴ Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan sosial primer maupun sekunder sangat besar terhadap individu sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut membutuhkan interaksi sosial melalui pengajian yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yakni Pengajian Senin Pahing.

Hal tersebut, senada dengan tanggapan dari masyarakat yakni Bapak Abdul yang berkaitan dengan dampak dari pengajian rutin Senin Pahing sebagai berikut:

“Alhamdulillah, setelah adanya pelaksanaan pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang menjadikan saya lebih memiliki rasa takwa dan ketaatan terhadap Allah SWT seperti halnya saat ini lebih merubah untuk lebih *ontime* saat sholat terutama karena sebelumnya saya belum bisa *ontime* (Bapak Abdul, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Tumbuhnya rasa ketakwaan dan ketaatan terhadap Allah SWT yakni mampu dimulai dengan salah satunya pelaksanaan pengajian. Seperti halnya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin dengan berbagai materi seperti halnya tentang keagamaan menjadikan para jamaahnya yakni masyarakat ataupun santri lebih agamis yakni dengan semakin bertakwa dan taat terhadap Allah SWT yang seperti halnya *ontime* dalam beribadah. Pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sdalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah

tersebut sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai formalitas belaka melainkan dengan keinsafan yang mendalam guna menambah ketakwaan dan ketatan terhadap Allah SWT.

Dari sekian banyak kegiatan yang ditemui di masyarakat dan telah menjadi kebiasaan serta bernilai positif yaitu kegiatan mengikuti pengajian-pengajian yang umumnya ditemui pada komunitas yang mayoritas beragama Islam, dilaksanakan dengan maksud untuk mengisi dan membina rohani anggotanya. Pengajian digunakan untuk menambah pengetahuan anggotanya dalam bidang keagamaan. Adapun menumbuhkan rasa takwa sebagai berikut:

Gambar 5. 2 Menumbuhkan Rasa Takwa



Sumber: Dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 2023

Begitupun dengan tanggapan dari santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yakni Mas Hadi sebagai berikut:

“Alhamdulillah, adanya pelaksanaan pengajian rutin di Pondok yakni pengajian Senin pahing semakin menambah ketakwaan dan ketaatan saya terhadap Allah yang dimana semakin gemar mengaji al-Qur‘an dan bershalawat sehingga dengan adanya pengajian Seni Pahing mampu memberikan dampak yang baik

terhadap diri ataupun orang lain (Mas Hadi,
Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, 10
September 2023 pukul 11:00 WIB).

Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir untuk berada bersama hambanya dimanapun berda dapat sebagai pijakan untuk selalu taat kepadanya sehingga dengan adanya pelaksanaan pengajian rutin Senin pahing melalui berbagai macam materi menjadikan para jamaahnya semakin menumbuhkan rasa ketakwaan dan ketaatannya terhadap Allah SWT. Seperti halnya para masyarakat ataupun santri yang semakin mebahambah kecintaan diri terhadap Allah SWT dengan cara semakin gemar beribadah seperti mengaji dan sholat serta shawalatan.

Sedangkan tanggapan dari Ibu Nurul terkait dampak dari adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Adanya pelaksanaan pengajian yang dilakukan di Pondok Pesantren yang dimana dilaksanakan secara rutin dengan berbagai tema pengajian otomatis menambah pemahaman saya terkait agama Islam sehingga semakin menambah ketakwaan dan ketaatan terhadap Allah SWT, serta saya bisa memahami bagaimana menanggapi orang-orang di sekitar dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan (Ibu Nurul, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi habanya dan sebagai hamba maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhainya. Sehingga dengan adanya pelaksanaan pengajian Senin pahing yang dilaksanakan secara rutin dengan berbagai tema di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dengan dihidir oleh para jamaah dari kalangan santri ataupun masyarakat luas mampu berdampak positif terhadap ketakwaan dan ketaatan makhluk terhadap Allah SWT.

Adapun tanggapan dari Ibu Ayu sebagai masyarakat yang mempunyai dampak lingkungan dalam menghadiri pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang sebagai berikut:

“Adanya pengajian Senin Pahing yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang mampu berdampak baik terhadap saya yang dimana semakin dekat dengan Allah, dekat dengan masyarakat, lingkungan terasa lebih nyaman, menambah ketakwaan terhadap Allah SWT dengan meningkatkan kualitas sholat dan zikir bahkan kadang-kadang kami para masyarakat kompak bersholawatan di Masjid selama tidak ada kegiatan pengajian agar menambah ketakwaan kami” (Mbak Ayu, Masyarakat, 9 September 2023 pukul 13:30 WIB).

Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi sosial dalam bentuk jiwa keagamaan bukan hanya sosial kepada sesama manusia, tetapi juga interaksi kepada Allah dengan selalu bertakwa melalui sholat, dzikir dan renungan suci sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Interaksi sosial tidak hanya melakukan kegiatan komunikasi secara timbal balik, tetapi juga melakukan ibadah kepada sang maha pencipta dengan cara menyampaikan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, karena dalam hal interaksi sosial ini semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.

Implementasi teori simbolik dengan dampak positif adanya pengajian yakni menumbuhkan ketakwaan dan ketaatan terhadap Allah SWT yakni self atau diri yang dimana dengan adanya pelaksanaan pengajian Senin Pahing yang dihadiri oleh seluruh kalangan masyarakat dan santri mampu menumbuhkan

ketakwaan dalam diri mereka maka akan berdampak positif juga terhadap ketaatan terhadap Allah SWT.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dalam Pengajian sebagai Arena Interaksi Sosial (Studi pada Pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial melalui pengajian senin pahing di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang antara lain: kerjasama dalam penyelenggaraan pengajian Senin Pahing dan peningkatan fasilitas umum di Area Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang
2. Dampak dari pengajian senin pahing sebagai arena interaksi sosial di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang antara lain: dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak spiritual.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk Bapak Kyai dan Ketua Pengajian di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang diharapkan nantinya akan dapat bermanfaat. Saran tersebut adalah:

1. Bapak Kyai di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang diharapkan pelaksanaan pengajian Senin Pahing agar berjalan dengan istiqomah agar semakin bermanfaat bagi para jamaah yakni bagi santri dan kalangan masyarakat luas
2. Bapak Ketua pengajian Senin Pahing di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang agar semakin meningkatkan materi atau tema dalam kajian di pengajian Snin Pahing agar semakin bertambah pengetahuan dan pemahaman bagi para jamaah yakni santri dan kalangan masyarakat luas.

C. Penutup

Memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Namun dikarenakan keterbatasan kemampuan, waktu dan ilmu yang peneliti miliki serta hal-hal lain, maka skripsi ini masih banyak kekurangan.

Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah, peneliti panjatkan syukur Alhamdulillah dan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik dari segi materi maupun semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat pada peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, 2019. "Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya", *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2.
- Aini, Nining Khairotul. 2021. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV Jakad Media.
- Alawiyah, Tutty, 1997. *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan.
- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan.
- Al-Hilali, Mushaf. 2013. *Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013.
- Anwar, Yesmir dan Adang, 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama.
- Arifin, 1997. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan BIntang.
- Bertens, 1993. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dahlan, Azis, 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dahlan, Aziz. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul „Ali-ART J-ART.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Dhofir, Zamahsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, 1999. *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*, Yogyakarta: LKIS.

- Drajat, Dzakiyah, 1992. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dzakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 189.
- Fiorentina, Desika, 2021. “Interaksi Sosial Umat Beragama dalam Organisasi Keagamaan islam Muhammadiyah dan NU di Dusun Majatengah Desa Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam negeri Purwokerto.
- Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati, 2012. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim: Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrayani, Moralely, 2019. “Waria dan Masyarakat dalam Inetraksi Sosial Agama di Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1.
- Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Herimanto dan Winarno, 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman, 2013. “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Tadrib*, Vol. VI, No. 2.
- Irwan, Zain dan Hasse, 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Islamy, Athoillah, 2022. “Pola Interkasi Sosial dalam Moderasi Beragama di Indonesia”, *Journal of Management, Administration, Education and Religious Affairs*, Vol. 4, No. 2.
- Jaya, Guntur Putra. 2008. Ihsanul Hakim dan Fauzan, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Curup: LP2 STAIN Curup.
- Jurnal**
- Komariah, Nur, 2016. “Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Kumairo, Aisyah, 2019. “Interaksi Sosial Lintas Agama Membangun Potensi Harmoni Anak di Perumahan PNS Kota Metro”, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 03, No. 2.
- Laila, Wiwiek, 2018. “Pengaruh Pengajian Umum Terhadap Pembinaan Pemuda”, *Jurnal Al-Nashihah*, Vol. 2, No. 1.
- M. Budyatna dan Leila MG, 2011, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Manfred Ziemek, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Cet. I; Jakarta: P3M.
- Masyhud, Sulthon., dkk, 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Putra Kencana.
- Mead, George Herbert, 1934. *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- MG, M. Budyatna dan Leila, 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana.
- Miftah, Zaini dkk, 2022. “Interaksi Sosial Pengajian Online Kitab Turath dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Masyarakat Bojonegoro”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Morrison, 2019. *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Arni, 2000. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, Husein. 2013. *Menyusuri Jalan Cahaya*, Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Mujamil, Qomar., 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga.
- Mulyana, Dedy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtopo, Bahrun Ali, 2020. “Tradisi Pengajian Lapangan Dalam Atifitas Sosial Masyarakat (Studi Desa Kedungwinangun Kecamatan Klirong, Kebumen)”, *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.1.
- Nazir, Moh., 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghilmia Indonesia.
- Purnomo, Hadi. 2017. *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Riyadi, Dayun. 2010. *Psikologi Agama*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Sahide, Muhammad Alif K, 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Cet. I. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Saputra, Wahidin, 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta; Rajawali.

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press.

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Satria, Nurul Mutia Kholida dan Rengga, 2021. “Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 2.

Skripsi

Soekanto, Soerjono, 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono, 2011, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Press

Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 2011. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Soetarno, 1989, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.

Soetarno, 1989. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.

Subagyo, Joko, 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suparta, Munzier, 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: kencana.

Syafe'i, Imam, 2017. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8.

Syawaludin, 2010. *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Team Penyusunan Kamus Besar, 1990. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Walgito, Bimo, 1999. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: ANDI.

Yunus, Mahmud, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Yunus, Mahmud, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Zain, J.S. Badudu dan Sutan Muhammad. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah pengajian Senin Pahing berdampak baik terhadap interaksi sosial masyarakat sekitar?
2. Bagaimana interaksi sosial melalui pengajian Senin Pahing?
3. Apa saja materi yang disampaikan saat pengajian Senin Pahing?
4. Apakah masyarakat sangat antusias pada pengajian Senin Pahing?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terkait pengajian Senin Pahing?
6. Apa faktor pendukung dari adanya pengajian Senin Pahing?
7. Apa faktor penghambat dari adanya pengajian Senin Pahing?
8. Apakah semua pihak mendukung adanya pengajian Senin Pahing?
9. Apa yang mendasari adanya pengajian Senin Pahing?
10. Apa saja manfaat adanya pengajian Senin Pahing?